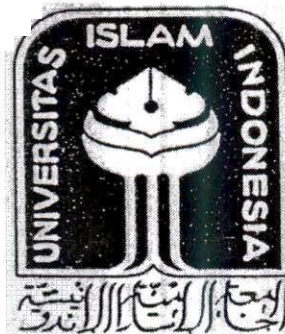


**TAYANGAN PROGRAM TELEVISI YANG MEMPUNYAI
NILAI POSITIF DAN NEGATIF UNTUK REMAJA
DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SISWA SEHARI-HARI
(Penelitian terhadap Siswa Madrasah Aliyah Riyadul Ulum Kuwalu
Kodya Tasikmalaya)**



Oleh:
Muhammad Amin
NIM: 07913244

Pembimbing
Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

**YOGYAKARTA
2009**



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 603/PS-MSI/Peng./X/2009

TESIS berjudul : **TAYANGAN PROGRAM TELEVISI YANG MEMPUNYAI NILAI POSITIF DAN NEGATIF UNTUK REMAJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SISWA SEHARI-HARI (Penelitian terhadap Siswa Madrasah Aliyah Riyadul Ulum Kuwalu Kodya Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Muhammad Amin

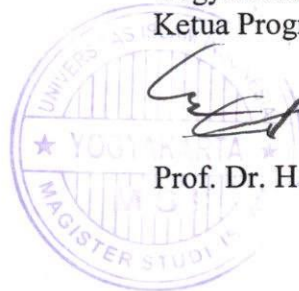
N. I. M. : 07913244

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam

Yogyakarta, 3 Oktober 2009

Ketua Program



Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



TIM PENGUJI UJIAN TESIS

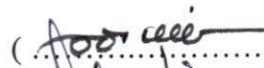
Nama : Muhammad Amin
Tempat/tgl.lahir : Tasikmalaya, 10 April 1966
N. I. M. : 07913244
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **TAYANGAN PROGRAM TELEVISI YANG MEMPUNYA
NILAI POSITIF DAN NEGATIF UNTUK REMAJA DAN
PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SISWA SEHARI
HARI (Penelitian terhadap Siswa Madrasah Aliyah Riyadul Ulun
Kuwalu Kodya Tasikmalaya)**

Ketua/Sekretaris: Drs. H. Asmuni, MA

Pembimbing : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA

Penguji : Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS

Penguji : Prof. Dr. H. Ahmad Abd. Syukur, MA

()

()

()

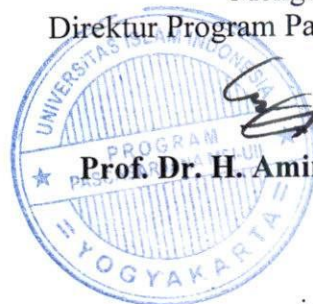
()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 12 September 2009

Pukul : 10.00–11.00 WIB

Hasil / Nilai : **85,00 / A**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII




Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



PROGRAM PASCASARJANA FIAI
MAGISTER STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 760/PS-MSI/ND/IX/2009

TESIS berjudul : **TAYANGAN PROGRAM TELEVISI YANG MEMPUNYAI NILAI POSITIF DAN NEGATIF UNTUK REMAJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SISWA SEHARI-HARI (Penelitian terhadap Siswa Madrasah Aliyah Riyadul Ulum Kuwalu Kodya Tasikmalaya)**

Ditulis oleh : Muhammad Amin

NIM : 07913244

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 9 September 2009

Ketua Program,

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. & Fax. (0274) 523637
e-mail : info@mst-uii.net

PERSETUJUAN

TESIS berjudul : TAYANGAN PROGRAM TELEVISI YANG
MEMPUNYAI NILAI POSITIF DAN NEGATIF
UNTUK REMAJA DAN PENGARUHNYA
TERHADAP PERILAKU SISWA SEHARI HARI
(Penelitian Terhadap Madrasah Aliyah Riyadlul
Ulum Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)

Ditulis Oleh : Muhammad Amin
NIM : 07913244
Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 8 Agustus 2009
Pembimbing,

Prof. Dr. H. Usman Abubakar, MA

MOTTO

فمن يعمل مثقال ذرة خيرا يره

“Barang siapa yang berbuat kebajikan walaupun seberat dzarrah pun niscaya dia akan melihat (balasan)nya”.
(Q.S. Al-zalzalah: 7)¹



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

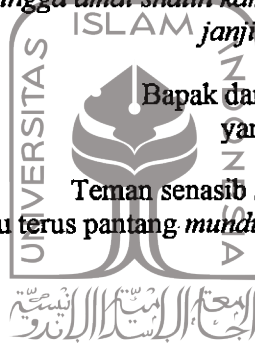
¹ . Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemahan dan Pentafsiran Al-Qur'an, 1978), hal. 1087.

PERSEMBAHAN

Dengan do'a panjang dan segenap rasa, aku persembahkan skripsi ini kepada:
Ayahanda & Ibunda
Istri dan anak-anakku tercinta

*Ya Allah jauhkan kami dari sifat tamak, takabur dan riya,
sehingga amal shalih kami dapat Engkau terima sesuai
janji-Mu, Amin yaa Mujibassailim.*

Bapak dan Ibu Dosen di lingkungan UII
yang telah mengajarkan ilmunya;
Teman senasib seperjuangan di bangku kuliah
Maju terus pantang *mundur!!!*



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

**PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB – LATIN**
**Sesuai dengan SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan
dan Menteri Kebudayaan RI**
No. 158/1987 dan No. 0543b/U/1987
Tertanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	-
ت	ta	t	-
ث	sa	ś	s (dengan titik di atas)
ج	jim	j	-
ح	ha'	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha'	kh	-
د	dal	d	-
ذ	zal	z	z (dengan titik di atas)
ر	ra	r	-
ز	za	z	-
س	sin	s	-
ش	syin	sy	-
ص	sad	s	s (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	d (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	t (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	z (dengan titik di bawah)
ع	'ain	·	koma terbalik ke atas
غ	gain	g	-
ف	fa	f	-
ق	qaf	q	-
ك	kaf	k	-
ل	lam	l	-
م	mim	m	-
ن	nun	n	-
و	wawu	w	-
ه	ha	h	-
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yā'	y	-

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap, contoh:

احمدية ditulis *Ahmadiyyah*

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan di tulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi Bahasa Indonesia, seperti *salat*, *zakat*, dan sebagainya. Contoh

جَمَاعَةٌ ditulis *jamā'ah*.

2. Bila dihidupkan ditulis t, contoh: كَرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ ditulis *karāmatul -auliyā'*

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, *kasrah* ditulis i dan *dammah* ditulis u.

E. Vokal Panjang

a panjang ditulis ā, i panjang ditulis ī dan u panjang ditulis ū, masing-masing dengan tanda hubung (-) di atasnya.

F. Vokal Rangkap

1. Fathah + ya' mati ditulis ai, contoh: بَيْنَكُمْ ditulis *bainakum*,

2. Fathah+wāwu mati ditulis au, contoh: قَوْلٌ ditulis *qaul*

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrop (')

أَنْتُمْ ditulis *a'antum*

مُؤَنَّثٌ ditulis *mu'annaś*

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*, contoh: الْقُرْآنُ ditulis *al-Qur,ān* الْقِيَاسُ ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf *Samsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikuti, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

Contoh: السَّمَاءُ di tulis as-Samā, الشَّمْسُ ditulis *asy-Syams*.

I. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD

J. Kata dalam rangkaian Frasa dan Kalimat

1. Dituli kata per kata, contoh: ذَوِي الْقُرُونِ دُوْى ditulis *zawil al furūd*
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut, contoh: اهل السنة ditulis *ahl as-Sunnāh*, شَيْخُ الْإِسْلَامِ ditulis *Syaiikh al- Islam* atau *syaikhul-Islām*.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي انعم علينا با نواع النعم واطائف الاحسان والصلاة والسلام على سيدنا محمد وعلى آله واصحابه اجمعين اما بعد

Alhamdulillah, puji dan syukur yang tak terhingga penyusun haturkan kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia, hidayah serta pertolongannya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada junjungan Nabi agung kita Nabi Muhammad SAW yang telah menunjukkan jalan kebenaran kepada umat manusia, beserta keluarganya, para sahabat, dan para pengikutnya.

Penyelesaian Penulisan ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu penyusun haturkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
2. Bapak Drs. H. M. Fajar Hidayanto, MM. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
3. Bapak Prof. Dr. H. Amir Mu'allim, MIS. Selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
4. Bapak Drs. H. Asmuni Mth, MA. Selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta
5. Bapak Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA. Selaku Pembimbing yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk, serta pengarahan hingga tersusunya tesis ini, dengan segala kebijaksanaanya dan kesabaranya.


6. Bapak dan Ibu guru, serta siswa MA Riyadlul Ulum Kawalu Kota Tasikmalaya yang telah membantu penulis dalam pengumpulan data yang dibutuhkan.
7. Keluarga tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangat dan mendampingi dengan penuh kasih sayang dan kesabarannya.
8. Semua teman-teman mahasiswa Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta yang telah memberikan bantuan dalam penyusunan tesis ini
9. Semua pihak yang membantu dan memberikan kontribusi baik moril maupun materiil, sehingga sampai selesainya pembuatan tesis ini.

Selanjutnya penyusun Menyadari dengan sepenuh hati atas segala kekurangan dan keterbatasan, sehingga mengurangi kesempurnaan penulisan tesis ini. Namun besar harapan kami semoga tesis ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, Agustus, 2009

Penulis

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



Muhamad Amin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGUJI	iv
HALAMAN NOTA DINAS	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	viii
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
ABSTRAK	xvii
ABSTRACT	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Maksud dan Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Kerangka Teori	5
F. Metodologi Penelitian	10
G. Sistematika Tesis	16

BAB II TELEVISI DAN REMAJA	18
A. Televisi	
1. Sejarah dan Perkembangannya.....	18
2. Televisi Sebagai Media Massa	20
3. Program-program Tayangan Televisi.....	21
B. Remaja dan Perkembanganya	23
BAB III GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH RIYADLUL ULUM	
KOTA TASIKMALAYA	
A. Sejarah Berdiri dan Perkembanganya	43
B. Guru-guru, Karyawan dan Kurikulum	54
C. Siswa	69
D. Sarana dan Prasarana	69
BAB IV PENGARUH TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN	
PERILAKU SISWA MADRASAH ALIYAH RIYADLUL	
ULUM	72
A. Karakteristik Siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Sebagai	
Responden	72
B. Ketertarikan Siswa sebagai Remaja pada Program Televisi	73
C. Perkembangan Perilaku Siswa Sehari-hari	80
BAB VI PENUTUP	103
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
DAFTAR PUSTAKA	105
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Daftar Nama Guru dan Karyawan MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya.....	55
Tabel 3.2	Susunan program Pengajaran Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya.....	68
Tabel 3.3	Siswa MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya	69
Tabel 3.4	Keadaan Gedung dan sarana prasarana MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya.....	71
Tabel 4.1	Karakteristik Responden penelitian.....	72
Tabel 4.2	Hasil penelitian frekuensi dalam menyaksikan tayangan televisi.....	74
Tabel 4.3	Hasil Penelitian Jenis Tayangan Yang Disukai.....	76
Tabel 4.4	Alasan remaja menonton tayangan televisi	78
Tabel 4.5	Perlakuan antisosial yang ditiru siswa.....	81
Tabel 4.6	Perlakuan prososial yang ditiru siswa	87

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Aktifitas dalam analisis data	14
Gambar 2. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Program Televisi.....	22
Gambar 3. Struktur Organisasi MA Riyadlul Ulum	56



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

ABSTRAKSI

TAYANGAN PROGRAM TELEVISI YANG MEMPUNYAI NILAI POSITIF DAN NEGATIF UNTUK REMAJA DAN PENGARUHNYA TERHADAP PERILAKU SISWA SEHARI HARI (Penelitian Terhadap Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)

Oleh:

Muhamad Amin
07913244

Dunia informasi dan komunikasi dewasa ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak remaja, dan secara anak-anak remaja kita telah akrab dengan media informasi dan komunikasi tersebut. keberadaan media tersebut tidak hanya sebagai sarana pendukung aktivitas mereka, tetapi berperan juga sebagai gaya hidup mereka. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tentang pengaruh tayangan program televisi pada kehidupan remaja sehari-hari. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan analisis masalah yang telah dideskripsikan, Bahwa aktivitas siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kawalu Kota Tasikmalaya dalam menonton tayangan acara televisi 58% siswa menonton tayangan televisi selama 2-5 jam setiap hari. Jenis tayangan remaja yang paling disukai oleh siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota tasikmalaya adalah jenis tayangan Komedi. Dan Tayangan yang paling tidak disukai adalah jenis tayangan Rohani. Sebanyak 81% Siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota tasikmalaya menonton tayangan televisi untuk mengisi waktu istirahat. Pengaruh program tayangan televisi untuk remaja terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota tasikmalaya adalah katagori perlakuan antisosial yang paling sering muncul akibat meniru tayangan televisi berturut-turut adalah berkata kasar (67,2%); Katagori prososial yang muncul dalam penelitian ini, yang kerap kali muncul adalah Empati (72,7%).

Oleh karena itu perlu ada upaya khusus dalam mendampingi para siswa kaitanya dengan program tayangan televisi yang saat ini sangat banyak. Peran guru dan orang tua juga sangat penting dalam mendampingi para siswa dan membantu memilih program yang layak ditonton.

Kata Kunci: televisi, remaja, aktivitas

ABSTRACT

IMPRESSIONS TELEVISION PROGRAM THE VALUE HAS POSITIVE AND NEGATIVE INFLUENCE FOR TEENS AND STUDENTS AGAINST DAILY BEHAVIOR

by:

Muhamad Amin
07913244

World information and communication today can not be separated from the life of teenagers, and young children we have been familiar with the media information and communication. media presence is not only as a means of supporting their activities, but also act as their lifestyle. The purpose of this study is to describe the influence of television programs to show teenage life everyday. The method used in this study using qualitative research methods.

Based on the formulation of the problem, purpose and analysis of problems that have been described, that student activity Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kawalu Kota Tasikmalaya in watching television shows 58% of students watch television for 2-5 hours each day. Types of adolescent impressions of the most favored by students Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kawalu is a type of comedy show. Impressions and least favorite is the kind of spiritual impressions. As many as 81% Students Madrasah Aliyah Kota Tasikmalaya Riyadlul Ulum watching television to pass the time. Impressions television program for teenagers on student behavior Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya is antisocial treatment categories most frequently arise due to mimic television show respectively said rough (67.2%); prososial category that appears in this research, which often arises is Empathy (72.7%).

Therefore there needs to be special efforts in assisting students with television program that is currently very much. The role of teachers and parents are also very important in assisting the students and help choose the appropriate program to watch.

Keywords: television, teens, activities

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah syari'at Allah yang diturunkan kepada umat manusia di muka bumi agar mereka beribadah kepadanya-Nya. Syari'at Islam hanya dapat dilaksanakan dengan mendidik diri, generasi dan masyarakat supaya beriman dan tunduk kepada Allah semata serta selalu mengingatnya. Oleh sebab itu pendidikan menjadi kewajiban orang tua dan guru disamping juga menjadi amanat yang harus dipikul oleh suatu generasi untuk disampaikan kepada generasi berikutnya dan dijalankan oleh para pendidik dalam mendidik anaknya.

Dalam perkembangannya pendidikan seorang anak tidak terlepas dari dua faktor, intrn berupa intelektualitas anak itu sendiri dan faktor ekstern yang berupa lingkungan. Faktor ekstern lingkungan membuka peluang lebih banyak akan adanya perubahan.

Ada beberapa istilah yang biasa dipakai oleh para ahli pendidikan Islam tentang faktor lingkungan ini, antara lain yang populer adalah istilah *albi'ah* dan *al mukhil*. Sedangkan menurut ilmu pendidikan sendiri biasa dipakai istilah *environment* dan faktor alam sekitar.

Adapun yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang ada disekitar anak didik baik berupa benda-benda, peristiwa yang terjadi maupun kondisi masyarakat terutama yang dapat memberikan pengaruh kuat kepada anak, dan lingkungan dimana anak-anak bergaul sehari-hari. Salah

satu media informasi yang bersifat audio-visual dengan cakupan nasional bahkan internasional adalah televisi. media ini tidak hanya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat, bahkan mampu menyiarkan tayangannya ke seluruh pelosok negeri, kecanggihannya memungkinkan siarannya dapat bisa diakses oleh semua orang dengan tidak ada batasan waktu, usia dan tempat, sehingga seluruh tayangan acara televisi dewasa ini telah akrab dengan kehidupan masyarakat tanpa kecuali para remaja kita.

Tayangan Televisi merupakan salah satu bentuk lingkungan yang sangat kuat pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan anak. Tayangan tersebut memberikan warna yang signifikan terhadap perilaku mereka sehari-hari. Masa kanak-kanak adalah masa dimana mereka selalu ingin meniru apa yang mereka lihat dan mereka dengar.

Realitas menunjukkan bahwa mereka cenderung meniru semua tayangan televisi tanpa memperhitungkan sisi positif dan negatifnya. Yang menjadi permasalahan adalah mereka cenderung selalu mengadoopsi tayangan-tayangan yang menampilkan bintang pujaan mereka baik dalam musisi atau film yang ada di televisi baik dalam sikap, penampilan, juga menjadikan rujukan mereka dalam memilih gaya hidup dan bergaul khususnya hal-hal negatif yang pada akhirnya mempengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Dunia informasi dan komunikasi dewasa ini tidak bisa dipisahkan dari kehidupan anak remaja, dan secara umum anak-anak remaja kita telah akrab dengan media informasi dan komunikasi tersebut. keberadaan media tersebut tidak

hanya sebagai sarana pendukung aktivitas mereka, tetapi berperan juga sebagai gaya hidup mereka.

Kenyataan ini, memaksa banyak kalangan untuk memberikan perhatian serius terhadap keberadaan media informasi dan komunikasi yang semakin maju di tengah kehidupan para remaja. di lain pihak sarana informasi dan komunikasi tersebut membantu mereka dalam memberikan kontribusi informasi dan komunikasi secara global namun di sisi lain, media tersebut juga merupakan sarana hiburan atau *advertainment* yang juga berdampak kurang baik terhadap persepsi remaja terhadap diri dan lingkungannya yang pada akhirnya berdampak terhadap pembentukan sikap dan perilaku remaja.

Dari berbagai media massa baik cetak maupun elektronik kita seringkali mendapat informasi tentang “Remaja” dengan segala permasalahan yang melatarbelakanginya. tidak jarang informasi tersebut bernada sumbang yang membawa kesan negatif. Remaja identik dengan kenakanakalan, pemabaukan, bahkan tidak jarang terlibat dalam tindak pidana kejahatan, tawuran dan lain sebagainya, sehingga remaja haya jadi parasit yang membawa polusi bagi masyarakat.

Persepsi di atas tidaklah berlebihan karena realitas sosial yang kita saksikan pada kenyataannya memanglah demikian, dan karenanya jika tidak perhatian ada serius dari semua pihak untuk mengatasinya maka remaja kita akan terjebak dalam kondisi social yang sangat merugikan mereka dan lingkungannya dan lebih jauh lagi kita akan kehilangan generasi penrus yang berkualitas.

Fenomena di atas mengundang penulis untuk meneliti berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan tersebut, yang akan dituangkan dalam sebuah judul **“Tayangan Program Televisi Yang Mempunyai Nilai Positif dan Negatif untuk Remaja dan Pengaruhnya Terhadap Perilaku Siswa sehari hari (Penelitian Terhadap Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya)**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimana aktivitas siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kawalu Kota Tasikmalaya dalam menonton tayangan acara televisi?
- b. Bagaimana pengaruh tayangan televisi untuk remaja terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kawalu Kota Tasikmalaya?

C. Maksud dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk Mengetahui aktivitas siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kawalu Kota Tasikmalaya dalam menonton tayangan acara televisi.
2. Untuk mengetahui pengaruh Program tayangan televisi untuk remaja terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kawalu Kota Tasikmalaya.

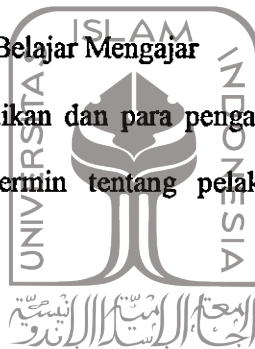
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

- a. Penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam pengembangan ilmu pengetahuan terutama di bidang pengembangan kebijakan pendidikan.
- b. Bagi para peneliti, penelitian ini dapat dijadikan referensi dalam penelitian lanjutan di bidang pengembangan kebijakan pendidikan

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, dapat memberikan gambaran dan masukan dalam rangka Melakukan proses Belajar Mengajar
- b. Bagi Dinas Pendidikan dan para pengambil kebijakan, penelitian ini dapat dijadikan cermin tentang pelaksanaan pendidikan di Kota Tasikmalaya



E. Kerangka Teorti

1. Penelitian Terdahulu

Penelitian Yang pernah dilakukan oleh para ahli terkait dengan pengaruh tayangan televisi kaitanya dengan perubahan perilaku sudah banyak dilakukan. Diantar penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Dian Purworini dalam penelitiannya berjudul Terpaan Sinetron ABG, Teman Pergaulan, Uang saku dan gaya Hidup Hedon menjelaskan bahwa Berdasarkan hasil analisis data diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang signifikan antara terpaan sinetron ABG yang

ditayangkan di RCTI dengan gaya hidup hedonisme dimana semakin tinggi terpaan seseorang terhadap sinetron ABG yang diayangkan di RCTI maka akan semakin tinggi pula gaya hidup hedonismenya. Teman pergaulan juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan gaya hidup hedonisme , sedang uang saku juga terbukti mempunyai hubungan yang signifikan dengan gaya hidup hedonisme dimana semakin tinggi uang saku seseorang maka semakin tinggi pula gaya hidup hedonismenya.

- b. Nurdiana Agustin (2003) melalui penelitiannya berjudul Agresivitas anak yang Suka Menonton Tayangan Crayon Sinchan menjelaskan bahwa Penelitian ini menghasilkan gambaran tentang agresivitas anak yang suka menonton tayangan Crayon Sinchan. Bahwa anak yang suka menonton tayangan Crayon Sinchan cenderung bertingkah laku agresif.
- c. Gunawan Saptono (2005) menyimpulkan bahwa adanya terpaan tayangan sinetron misteri gunung merapi tersebut terhadap perilaku imitatif anak, walaupun pengaruhnya tersebut tidak terlalu kuat seperti yang ditunjukkan oleh koefisien determinasi, dalam penelitiannya berjudul Pengaruh Terpaan Tayangan Sinetron Misterigunung Merapi Di Indosiar Terhadapperilaku Imitatif Anak(Studi Pada Siswa-Siswi MIN Kedungguwo, Sukomoro, Magetan)

2. Kebijakan Pemerintah

Televisi dengan berbagai program acara siarannya selama ini dengan berbagai jenis tayangan informasi dan hiburannya memang selalu menawarkan suatu kenikmatan tersendiri bagi para pemirsanya. Untuk itulah pemerintah telah mengartur tentang penyiaran dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor: 32 tahun 2002 tentang Penyiaran. Sebagai dasar pengaturan dan pembinaan penyelenggaraan penyiaran dimana penyiaran merupakan bagian integral dari pembangunan nasional sebagai pengamalan Pancasila dalam upaya mewujudkan cita-cita Proklamasi Kemerdekaan Indonesia berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945. Hal ini tercantum dalam BAB II Undang-Undang Penyiaran Nomor 32 tahun 2002. Dalam Undang Undang tersebut disebutkan bahwa Penyiaran diselenggarakan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945¹. Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia².

Untuk penyelenggaraan penyiaran maka dibentuklah Komisi Penyiaran Indonesia.³ Komisi Penyiaran Indonesia yang selanjutnya lebih dikenal dengan KPI adalah sebuah Lembaga Independen yang yang mengatur hal-

¹ UU Nomor 32 Tentang Penyiaran Pasal 2

² *Ibid*, pasal 3

³ *Ibid*, pasal 7

hal mengenai penyiaran, dan dalam menjalankan hak, tugas, wewenang, dan kewajibannya diawasi oleh Dewan Perwakilan Rakyat.⁴

Tayangan program siaran lebih lanjut diatur dalam Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Standar Program Standar. Peraturan ini dibuat bertujuan untuk melindungi warga negara dari berbagai bentuk efek negatif yang ditimbulkan akibat siaran.⁵ Dalam pelaksanaannya pun pihak lembaga penyiaran⁶ dalam memproduksi dan menyiarkan berbagai program dan isi siaran wajib memperhatikan, memberdayakan dan melindungi kepentingan anak-anak, remaja dan perempuan⁷.

Lembaga penyiaran televisi wajib menyertakan informasi tentang penggolongan program siaran berdasarkan usia khalayak penonton di setiap acara yang disiarkan. Penggolongan program diklasifikasikan dalam empat kelompok usia, yaitu: Klasifikasi A: Tayangan untuk Anak, yakni khalayak berusia di bawah 12 tahun; Klasifikasi R: Tayangan untuk Remaja, yakni khalayak berusia 12-18 tahun; Klasifikasi D: Tayangan untuk Dewasa; dan Klasifikasi SU: Tayangan untuk Semua Umur. Untuk memudahkan khalayak penonton mengidentifikasi, informasi penggolongan program ini harus terlihat di layar televisi di sepanjang

⁴ *Ibid*

⁵ Peraturan Komisi penyiaran Nomor 3 Tahun 2007 Pasal 3 ; Standar Program dan Isi Siaran ditetapkan berdasarkan pada nilai-nilai agama, norma-norma yang berlaku dan diterima dalam masyarakat, kode etik, standar profesi dan pedoman perilaku yang dikembangkan masyarakat penyiaran, serta peraturan perundang-undangan yang berlaku.

⁶ Lembaga penyiaran adalah penyelenggara penyiaran, baik lembaga penyiaran publik, lembaga penyiaran swasta, lembaga penyiaran komunitas maupun lembaga penyiaran berlangganan yang dalam melaksanakan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku.

⁷ Peraturan Komisi penyiaran Nomor 3 Tahun 2007 Pasal 17

acara berlangsung. Secara khusus atas program isi siaran yang berklasifikasi Anak dan/atau Remaja, lembaga penyiaran dapat memberi peringatan dan himbauan tambahan bahwa materi program isi siaran klasifikasi Anak dan/atau Remaja perlu mendapatkan arahan dan bimbingan orangtua. Peringatan atau himbauan tambahan tersebut berbentuk kode huruf BO (Bimbingan Orangtua) ditambahkan berdampingan dengan kode huruf A untuk klasifikasi Anak, dan/atau R untuk klasifikasi Remaja. Kode huruf BO tidak berdiri sendiri sebagai sebuah klasifikasi penggolongan program isi siaran, namun harus bersama-sama dengan klasifikasi A dan R.⁸

Program siaran dengan Klasifikasi 'R' mengikuti ketentuan sebagai berikut: khusus dibuat dan ditujukan untuk remaja; berisikan isi, materi, gaya penceritaan, tampilan yang sesuai dengan dan tidak merugikan perkembangan dan kesehatan fisik dan psikis remaja; pembahasan atau penggambaran adegan yang terkait dengan seksualitas serta pergaulan antar pria-wanita harus disajikan dalam proporsi yang wajar dalam konteks pendidikan kesehatan reproduksi yang sehat bagi remaja; tidak boleh mengandung muatan yang dapat mendorong remaja belajar berperilaku yang tidak pantas, seperti: menganut seks bebas, kurang ajar pada orangtua atau guru, memaki orang lain dengan kata-kata kasar, dan menjadi anti-sosial; mengandung nilai-nilai pendidikan, budi pekerti, hiburan, apresiasi estetik dan penumbuhan rasa ingin tahu mengenai

⁸ *Ibid.* Pasal 62

lingkungan sekitar; memberikan referensi pergaulan remaja yang positif serta dapat memotivasi remaja untuk lebih mengembangkan potensi diri; tidak mendorong gaya hidup konsumtif dan hedonistik⁹.

F. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya akan memberikan penjelasan tentang tayangan televisi yang mempunyai nilai negatif dan positif dan pengaruhnya terhadap perilaku siswa sehari-hari melalui kegiatan analisis secara kualitatif.

Penelitian ini dirancang dan dianalisis secara kualitatif, dimana realitas dipandang sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan dengan menggunakan pola pikir yang induktif. Fokus penelitian kualitatif belum begitu jelas dan akan berkembang pada waktu penelitian berlangsung. Hubungan antara peneliti dengan yang diteliti bersifat interaktif dengan sumber data supaya memperoleh makna.

Metode Penelitian kualitatif juga dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme dan juga dinamakan metode artistik karena bersifat seni, serta dinamakan metode alamiah atau natural setting¹⁰.

⁹ *Ibid.* Pasal 64

¹⁰ Sugiyono *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.* Alfabeta. Bandung, 2006 hal 8.

2. Lokasi dan Informan Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya. Informan dalam penelitian kualitatif merupakan nara sumber atau partisipan yang menjadi teman dan guru dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya. Jumlah dan penentuan informan dilakukan dengan teknik Snowball sampling yaitu teknik pengambilan sampel sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar seperti bola salju yang menggelinding.

3. Teknik Penelitian

1. Teknik pengumpulan data

Teknik Pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber dan berbagai cara¹¹.

Ditinjau dari settingnya, pengumpulan data dapat dilakukan pada setting alamiah (*natural setting*), pada laboratorium (*eksperiment*), pada suatu seminar, di rumah dan dapat juga pada waktu diskusi. Berdasarkan sumber data, pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber skunder. Sedangkan ditinjau dari cara pengambilan data, pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara Observasi, interview, kuisioner dan dokumentasi.

¹¹ *Ibid hal 230*

Pada penelitian ini pengumpulan data dilakukan pada setting alamiah dengan sumber data primer dan dengan cara kuisisioner, dokumentasi, dan wawancara.

a. Teknik Angket (kuesioner)

Angket digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengaruh tayangan program tayangan televisi untuk remaja. Angket ini digunakan untuk memperoleh data bagaimana tayangan televisi untuk remaja mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari. Daftar pertanyaan yang ada dalam angket bersifat terbuka dan dapat diisi sesuai dengan pendapat informan penelitian¹².

b. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan berupa catatan harian, cerita, biografi, monografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang dikumpulkan dalam penelitian ini berbentuk dokumen tulisan yang berupa monografi, peraturan dan kebijakan pemerintah¹³.

c. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan wawancara dimaksudkan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam dari informan. Wawancara digunakan untuk memperoleh data yang lebih valid dari informan dan memperkuat data yang sudah diperoleh dari hasil angket dan

¹² Nasution S., *Metodologi Penelitian Naturalistik Kualitatif*. (Bandung: Tarsito, 1988), hal. 5

¹³ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), hal. 24

dokumentasi. Wawancara terhadap informan dilakukan dengan semiterstruktur (*semistructure interview*), dimana dalam pelaksanaan wawancara dilakukan secara terbuka, bebas tetapi masih berpedoman pada pedoman wawancara yang sudah disiapkan¹⁴.

2. Teknik analisis data

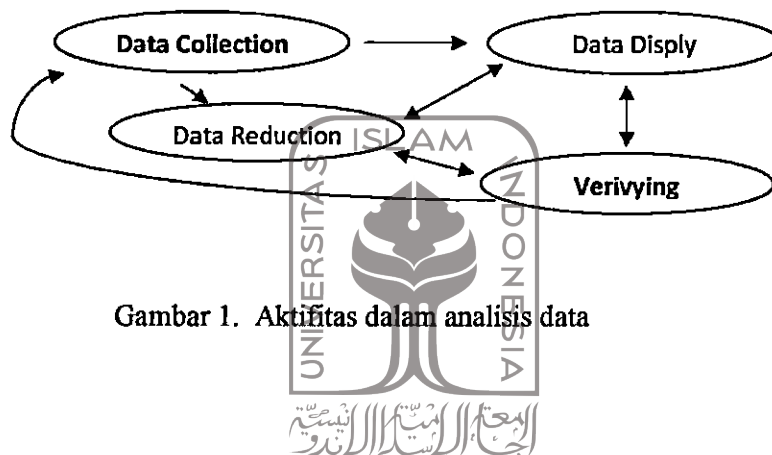
Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Dengan pengamatan yang terus menerus tersebut mengakibatkan variasi data tinggi sekali. Data yang diperoleh pada umumnya adalah data kualitatif (walaupun tidak menolak data kuantitatif), sehingga teknik pengolahan data yang digunakan belum ada polanya yang jelas. Oleh karena itu sering mengalami kesulitan dalam melakukan pengolahan data¹⁵.

Pengolahan data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Pengolahan data telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Dalam penelitian kualitatif, pengolahan data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Model pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan Model Interactive dari Miles and

¹⁴ *Ibid*

¹⁵ Nsasution Op Cit

Huberman yaitu analisis data dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu¹⁶. Aktivitas dalam analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan verifikasi data seperti dilukiskan pada Gambar berikut ini:



Gambar 1. Aktifitas dalam analisis data

a. Data Collection (Pengumpulan Data)

Data dikumpulkan dengan berbagai teknik pengumpulan data (Triangulasi), yaitu merupakan penggabungan dari berbagai macam teknik pengumpulan data baik wawancara, observasi maupun dengan menggunakan angket. Semakin banyak data yang terkumpul, maka hasil penelitian yang didapat semakin bagus¹⁷.

¹⁶ Miles, M.B. & Huberman, A.M., *An Expanded Source Book: Qualitative data Analysis*, (London: Sage Publication, 1984), hal. 23

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Methodologi Research*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), hal.47

b. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka data perlu dicatat secara teliti dan rinci. Kemudian data dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data berikutnya jika diperlukan. Data-data yang tidak terpakai dibuang, sehingga peneliti lebih fokus pada data yang telah tereduksi. Dalam penelitian ini data-data yang tereduksi adalah data-data yang ada kaitannya dengan tujuan penelitian. Karena reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan keluasan serta kedalaman wawasan, maka reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli.

c. Data display (Penyajian Data)¹⁸

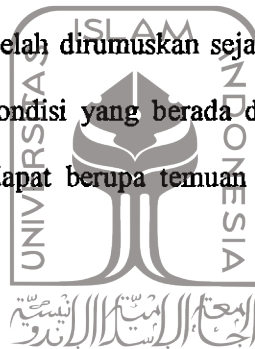
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Display data dapat dalam bentuk tabel, grafik, chard dan sejenisnya. Melalui penyajian data dalam bentuk display, maka data dapat terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami. Display data dalam penelitian ini dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan,

¹⁸ ibid

hubungan antar kategori dan flowchart. Penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif¹⁹.

d. Verifying (Verifikasi)

Langkah berikutnya dalam analisis data adalah verifikasi yaitu memverifikasi data dan menarik kesimpulan. Kesimpulan yang diambil harus didukung oleh data-data yang valid dan konsisten, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan yang diperoleh merupakan jawaban dari fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal dan dapat berkembang sesuai dengan kondisi yang berada di lapangan. Kesimpulan yang diperoleh juga dapat berupa temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya.



G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memuat uraian yang terdiri dari Bab I sampai Bab V dengan sistematika pembahasannya sebagai berikut:

- BAB I** Merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematikan pembahasan.
- BAB II** Berisi tentang penelitian terdahulu dan tinjauan pustaka.
- BAB III** Berisi uraian tentang gambaran umum lokasi penelitian yaitu, Madrasah Aliyah Riyadul Ulum Kota Tasikmalaya

¹⁹ ibid

- BAB IV** Berisi hasil penelitian dan Pembahasan atau analisa data
- BAB V** Merupakan penutup, yang berisi kesimpulan dan saran-saran



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

BAB II

TELEVISI DAN REMAJA

A. Televisi

1. Sejarah dan perkembangannya

a. Pengertian televisi

Televisi menurut Mc Cobe adalah transmisi atau reduksi gambar atau gagasan yang bergerak melalui alat yang dapat mengubah sinar lampu menjadi gelombang elektromagnetik dan diubah lagi menjadi sinar lampu yang dapat dilihat dari suatu jarak tertentu dari titik asalnya.²⁰ Menurut UU Penyiaran Nomor 32 Tahun 2002 yang disebut Penyiaran Televisi adalah media komunikasi massa dengar pandang, yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan.

Menurut Sutisno televisi sebagai media komunikasi massa memiliki beberapa karakteristik²¹ sebagai berikut:

1. Memiliki jangkauan yang luas dan segera dapat menyentuh rangsang penglihatan dan pendengaran manusia
2. Dapat menghadirkan obyek yang amat kecil/besar, berbahaya atau yang langka

²⁰ Denis MC Quail; *Teori Komunikasi Masa: Suatu Pengantar*

²¹ Nuning Widyaningsih., 2005. *Acara "Selamat Pagi Bupati" sebagai proses demokratisasi masyarakat kebumen : Studi deskriptif kualitatif tentang acara di Ratih TELEVISI dalam mendorong demokratisasi masyarakat Kebumen*

3. Menyajikan pengalaman langsung kepada penonton
4. Dapat dikatakan “meniadakan” perbedaan jarak dan waktu
5. Mampu menyajikan unsur warna, gerakan, bunyi dan proses dengan baik
6. Dapat mengkoordinasikan pemanfaatan media lain, seperti film, foto dan gambar
7. Dapat menyajikan berbagai data, informasi, dan serentak menyebarluaskan dengan cepat ke berbagai tempat yang berjauhan
8. Membangkitkan perasaan intim atau sebagai media personal

Menurut Neil Postman televisi memiliki tiga karakteristik²² dari yaitu:

1. Pesan dari media televisi dapat sampai kepada pemirsanya tanpa memerlukan petunjuk atau bimbingan
2. Pesan tersebut sampai tanpa memerlukan pemikiran
3. Televisi tidak memberikan pemisahan bagi para pemirsanya, artinya siapa saja dapat menyaksikan siaran televisi

Televisi sebagai sebuah industri keberadaannya sangat tergantung pada khalayak. Asumsi perusahaan pengiklan hanya mau beriklan disuatu stasiun televisi yang diketahui banyak penontonnya, telah menjadikan rating sebagai sebuah ukuran pantas tidaknya suatu program tayangan dilanjutkan penayangannya. Ketika rating menunjukkan angka yang

²² Arya Nugraha's blog, http://www.inib.com/worldservice/MelayuRadio/keluarga/televisi_anak.htm diakses 20 Mei 2009.

cukup tinggi, maka dapat disimpulkan akan banyak perusahaan yang beriklan. Selain rating dan share yang menentukan kebijakan sebuah perusahaan televisi, content program acara dan waktu-waktu tayang program acara juga mempengaruhi. Tiga hal tersebut menjadi pegangan umum untuk mengevaluasi mengenai topik acara, presenter, segmen acara, kualitas tayangan dan ketepatan anantara waktu tayang dengan sagenda masyarakat yang dibayangkan²³.

2. Televisi Sebagai Media Massa

Media adalah alat atau sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari komunikator kepada khalayak. Media massa sering dibedakan menjadi media massa bentuk tampak (visual) media massa bentuk dengar (audio), dan media massa bentuk gabungan tampak dengar (audio visual). Media massa adalah alat yang digunakan dalam penyampaian pesan dari sumber kepada khalayak penerima dengan menggunakan alat-alat komunikasi mekanis seperti surat kabar, film, radio, dan televisi (Mulyana, 2001). Anzwar dalam (Novilena, 2004) menyatakan bahwa sebagai sarana komunikasi, berbagai bentuk media massa mempunyai pengaruh besar dalam pembentukan opini dan kepercayaan orang. Diantara berbagai media massa yang ada, salah satunya yang banyak dimanfaatkan orang dewasa adalah televisi.

²³, L. Erica Panjaitan & Dhani Iqbal. 2006. *Matinya Rating Televisi: Illusi Sebuah Netralitas*

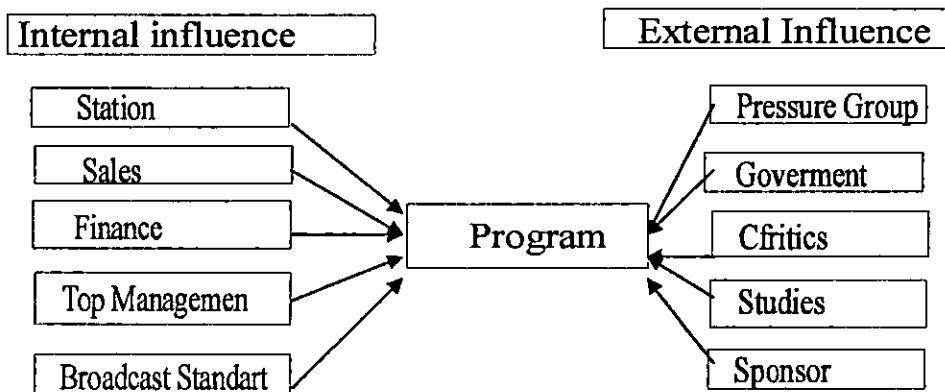
Televisi adalah media komunikasi yang menyalurkan gagasan dan informasi dalam bentuk suara dan gambar secara umum, baik terbuka maupun tertutup, berupa program yang teratur dan berkesinambungan (Novilena, 2004). Selain itu, televisi memiliki posisi yang penting dalam kehidupan manusia apabila benar-benar di manfaatkan sebagaimana seharusnya. Televisi menawarkan berbagai alternatif, sehingga dapat memilih informasi yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan. Dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk menyampaikan ilmu, pendidikan, pengetahuan, dan sebagainya.

3. Program tayangan televisi

Siaran adalah pesan atau rangkaian pesan dalam bentuk suara, gambar atau suara dan gambar atau yang berbentuk grafis, karakter, baik yang bersifat interkatif maupun tidak, yang dapat diterima melalui perangkat penerima siaran. Sedangkan program televisi menurut UU penyiaran No.32 tahun 2002 adalah bahan yang telah disusun dalam suatu format sajian dengan unsur video yang ditunjang unsur audio yang secara teknis memenuhi standar estetik dan artistik yang berlaku. Televisi dapat berdampak negatif atau positif tergantung pada jenis program dan format siarannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi program televisi menurut Vane & Gross²⁴ .

²⁴ Sunaryanto, Heri. 2005. *TELEVISI Komersial Lokal dan Kapitalisme: Studi Kasus Programming Bali TELEVISI Mengemas Nilai-Nilai Lokal*. hal 35



Gambar 2. Faktor yang mempengaruhi program televisi

Menurut Ferguson, lima komponen yang mempengaruhi program televisi²⁵ adalah:

1. **Technology Issues**, yaitu peranan dan perkembangan teknologi serta kemampuan finansial
2. **Economical**, mengacu pada kondisi perekonomian daerah stasiun televisi tersebut berdiri
3. **Ownership**, dimana pemilik stasiun televisi memiliki kepentingan tertentu
4. **Ethical** yang meliputi penilaian publik terhadap program televisi yang ditayangkan
5. **Regulatory** yaitu mengenai kebijakan yang berlaku

Pemilihan program yang tepat bagi stasiun televisi adalah mutlak dilakukan, karena akan mempengaruhi jumlah penonton dan juga akan mempengaruhi pendapatan iklan. Semakin tepat suatu program baik dari segi *content* maupun penempatan jam tayangnya (*prime time*), maka

²⁵ *Ibid*

kemungkinan untuk mendapatkan jumlah penonton yang besar semakin terbuka. Dalam hal ini sudah dapat dipastikan bahwa rating memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap keberlangsungan suatu program acara di televisi.

Secara kategorial, menurut Sutisno (1993), program televisi menurut isinya dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu program informasi, kebudayaan, pendidikan dan hiburan (dalam: Nuning W, 2005;15).

B. Remaja dan Perkembangannya

a. Batasan remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolensence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik²⁶. Remaja sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Seperti yang dikemukakan oleh Calon bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak²⁷.

Borring E.G. mengatakan bahwa masa remaja merupakan suatu periode atau masa tumbuhnya seseorang dalam masa transisi dari anak-anak ke masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang dialami

²⁶ Hurlock. B, 1993. *Psikologi Perkembangan* Edisi ke-5, Jakarta: Erlangga, 1993

²⁷ F.J. Monk. 2002. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

sebagai persiapan memasuki masa dewasa²⁸. Sedangkan Monks, dkk menyatakan bahwa masa remaja suatu masa disaat individu berkembang dari pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual, mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak menjadi dewasa, serta terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh pada keadaan yang mandiri.

Neidhart (*dalam Hurlock, 1990*) menyatakan bahwa masa remaja merupakan masa peralihan dan ketergantungan pada masa anak-anak ke masa dewasa, dan pada masa ini remaja dituntut untuk mandiri. Pendapat ini hampir sama dengan yang dikemukakan oleh Ottorank (*dalam Hurlock, 1990*) bahwa masa remaja merupakan masa perubahan yang drastis dari keadaan tergantung menjadi keadaan mandiri, bahkan Daradjat (*dalam Hurlock, 1990*) mengatakan masa remaja adalah masa dimana munculnya berbagai kebutuhan dan emosi serta tumbuhnya kekuatan dan kemampuan fisik yang lebih jelas dan daya fikir yang matang²⁹.

Erikson (*dalam Hurlock, 1990*) menyatakan bahwa masa remaja adalah masa kritis identitas atau masalah identitas – ego remaja. Identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat, serta usaha mencari perasaan kesinambungan dan kesamaan baru para remaja harus memperjuangkan

²⁸ Hurlock. B Op Cit

²⁹ Hurlock B Op Cit

kembali dan seseorang akan siap menempatkan idola dan ideal seseorang sebagai pembimbing dalam mencapai identitas akhir.

Hurlock dalam bukunya *Psikologi Perkembangan* mendefinisikan masa remaja sebagai masa penuh kegoncangan, taraf mencari identitas diri dan merupakan periode yang paling berat (Hurlock, 1993). Zakiah Darajad mendefinisikan remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa³⁰. Zakiah Darajad dalam bukunya yang lain mendefinisikan remaja sebagai tahap umur yang datang setelah masa anak-anak berakhir, ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat yang terjadi pada tubuh remaja luar dan membawahi akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja³¹. Hasan Bisri dalam bukunya *Remaja Berkualitas*, mengartikan remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju masa pembentukan tanggung jawab³².

Dari beberapa definisi di atas dapat ditarik suatu kesimpulan masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang sebagaimana yang dikemukakan oleh Calon (1953) masa remaja

³⁰ Darajad, Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta:Ruhana, 1995)

³¹ *Ibid*

³² Hasan Bisri, 1995. *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar

menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak³³. Perkembangan fisik dan psikis menimbulkan kebingungan dikalangan remaja sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode sturm und drung dan akan membawahkan akibat yang tidak sedikit terhadap sikap, perilaku, kesehatan, serta kepribadian remaja.

Lebih jelas pada tahun 1974, WHO memberikan definisi tentang remaja secara lebih konseptual³⁴, sebagai berikut

Remaja adalah suatu masa dimana:

Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.

Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.

Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Jelasnya remaja adalah suatu periode dengan permulaan dan masa perlangsungan yang beragam, yang menandai berakhirnya masa anak dan merupakan masa diletakkannya dasar-dasar menuju taraf kematangan. Perkembangan tersebut meliputi dimensi biologik, psikologik dan sosiologik yang saling terkait antara satu dengan lainnya. Secara biologik ditandai dengan percepatan pertumbuhan tulang, secara psikologik ditandai dengan akhir perkembangan kognitif dan pematangan perkembangan kepribadian. Secara sosiologik ditandai dengan

³³ Monk Op Cit

³⁴ Sarwono, 2001 *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Penerbit CV Rajawali, Jakarta

intensifnya persiapan dalam menyongsong peranannya kelak sebagai seorang dewasa muda.

Mengenai umur masa remaja, ahli-ahli ilmu jiwa tidak mempunyai kata sepakat tentang batasan umur yang jelas dan dapat disetujui bersama sebab dalam kenyataannya konsep remaja ini baru mulai muncul pada abad ke-20. Menurut Powel, masa remaja digolongkan: "*Pre adolescence, from ten to twelve years; early adolescence from thirteen to sixteen, and late adolescence, from seventeen to twenty one years.*" Leulla Cole menyebutkan masa adolescence dan membagi menjadi tiga tingkata, yaitu: "*early adolescence 13 to 15 years, middle adolescence 16 to 18 years, late adolescence 19 to 21.*" Sedang WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja³⁵

Kaplan & Sadock dalam bukunya Sinopsis Psikiatri, menyebutkan fase remaja terdiri atas remaja awal (11-14 tahun), remaja pertengahan (14-17 tahun), dan remaja akhir (17-20) tahun. Sementara F.J. Monks berpendapat bahwa secara global masa remaja berlangsung antara 12 – 21 tahun, dengan pembagian 12 – 15 tahun: masa remaja awal, 15 – 18 tahun: masa remaja pertengahan, 18 – 21 tahun masa remaja akhir³⁶. Dari beberapa pendapat diatas dapat dibuat suatu batasan usia remaja adalah dimulai dari umur 10 – 21 tahun.

³⁵ Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 Tentang Standar Program Siaran

³⁶ Monks *Op Cit*

Perkembangan fisik remaja diiringi oleh perkembangan psikologis. Perkembangan psikologis yang paling menonjol yang terjadi pada masa remaja antara lain:

1. Emosi yang sangat fruktuatif (mudah berubah)
2. Suka melamun dan sering bertentangan dengan keluarga
3. Mempunyai rasa ingin tahu yang sangat besar dalam segala hal
4. Cenderung memperhatikan penampilan dan
5. Mudah terpengaruh oleh lingkungan terutama lingkungan teman sebaya

Disisi lain pada perkembangan psikologis ini terkadang terjadi krisis kepercayaan diri dimana remaja menganggap penampilan adalah hal paling penting dalam pergaulan, terutama mode. Dengan berpakaian sesuai mode terbaru akan meningkatkan kepercayaan dirinya walaupun mode itu terkadang bertentangan dengan norma agama. Seperti pakaian yang membuka aurat. Menurut Freud, remaja yang sedang mengalami kecemasan menggunakan Defense Mechanism untuk menekan kecemasan. Mekanisme pertahanan ego yang sering digunakan adalah identifikasi yaitu cara mereduksi ketegangan dengan cara imitasi atau meniru gaya atau tingkah laku bintang film atau idolanya untuk meningkatkan harga diri dan menekan perasaan rendah diri sehingga dengan meniru gaya orang lain mereka lebih banga terhadap diri sendiri.

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekaliterombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gaya hidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Di berbagai komunitas dan kotabesar yang metropolitan, jangan heran jika hura-hura, seks bebas, menghisap ganja dan zat adiktif lainnya cenderung mudah menggoda para remaja. Siapakah yang harus dipersalahkan tatkala kita menjumpai remaja yang terperosok pada perilaku yang menyimpang dan melanggar hukum atau paling tidak melanggar tata tertib yang berlaku di masyarakat? Dalam hal ini, ada sejumlah pandangan dan teori yang dapat digunakan untuk memahami kehidupan remaja³⁷.

b. Perilaku remaja

Remaja memiliki idealisme dan egoisme yang sangat tinggi sulit menerima apa adanya, keinginannya akan sesuatu selalu melambung tinggi, sedangkan sarana dan prasarana terkadang kurang mendukung. Untuk memenuhi kebutuhannya yang tidak terduga ini, mereka mengekspresikannya dalam berbagai bentuk dan cenderung

³⁷ Bagong Suyatno; memahami remaja dari berbagai aspek kajian Sosiologis;
http://member.zebo.com/Main?event_key=DIAL&execCode=SHWALBLGS&prop_id=10251192
 (diakses tanggal 20 Mei 2009)

memilih objek-ekspresif yang negatif untuk lebih memuaskan egonya, sehingga timbulah tindakan kejahatan di sana-sini.³⁸

Dengan kebebasan dan sifat melepaskan seperti itu, juga ada tanggung jawab. perasaan kuat dapat di salahgunakan. seorang yang tidak beraktualisasi diri mungkin menanggapi kekuatan seperti itu sebagai kemampuan untuk memperoleh apa saja yang diinginkannya. mengeksploitasi apa saja yang diinginkannya, tidak peduli penderitaan akibat eksploitasi itu. kebalikannya, seorang yang beraktualisasi-diri akan sangat memperhatikan orang lain.³⁹

Dalam sejarah pertumbuhan ilmu pendidikan pernah berkembang beberapa aliran yang berpendapat tentang pengaruh lingkungan terhadap perkembangan anak. Dalam hal ini ada tiga aliran yang terkenal (Asnelly Ilyas, 1995:64-65), yaitu:

a. Aliran Nativisme

Aliran ini dipelopori oleh Arthur Schopen Hauer (1788-1860), seorang filosof Jerman, yang berpendapat bahwa hasil pendidikan dan perkembangan manusia ditentukan oleh pembawaan yang sudah diperolehnya sejak anak dilahirkan. Lingkungan tidak mempengaruhi perkembangan anak didik.

b. Aliran Empirisme

³⁸ Adun Abdrosyied, *Remaja Aktif*, (Gema Al falah, No: 03/Tm 1994), hal 15.

³⁹ Bernard Poiduska, *Teori 4Kepribadian*, (Jakarta, Restu Agung/tahun 2000), hal 150.

Menurut teori ini, hasil pendidikan dan perkembangan tergantung pada pengalaman-pengalaman yang diperoleh anak didik selama hidup.

Pelopop teori ini adalah Jhon Lock (1632-1704) yang berkesimpulan bahwa tiap-tiap individu lahir sebagai kertas putih dan lingkungan lah yang memberi warna ukuran atau tulisan di atas kertas putih itu.

c. Aliran Konvergensi

Teori ini mengawinkan teori nativisme dan empirisme yang bertentangan seratus delapan puluh derajat William Stern (1871-1939), tokoh aliran ini berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan pembawaan baik dan buruk. Akan tetapi lingkungan mempunyai pengaruh terhadap hasil perkembangan anak, karena baik pembawaan maupun lingkungan sama-sama berpengaruh terhadap hasil pendidikan.

Secara sosiologis, remaja umumnya memang amat rentan terhadap pengaruh-pengaruh eksternal. Karena proses pencarian jati diri, mereka mudah sekaliterombang-ambing, dan masih merasa sulit menentukan tokoh panutannya. Mereka juga mudah terpengaruh oleh gayahidup masyarakat di sekitarnya. Karena kondisi kejiwaan yang labil, remaja mudah terpengaruh dan labil. Mereka cenderung mengambil jalan pintas dan tidak mau pusing-pusing memikirkan dampak negatifnya. Dalam hal

ini, ada sejumlah pandangan danteori yang dapat digunakan untuk memahami kehidupan remaja⁴⁰ yaitu:

a. Teori "*Differential Association*"

Teori ini dikembangkan oleh E. Sutherland yang didasarkan pada arti penting proses belajar. Menurut Sutherland perilaku menyimpang yang dilakukan remaja sesungguhnya merupakan sesuatu yang dapat dipelajari. Asumsi yang melandasinya adalah '*acriminal act occurs when situation appropriate for it, as defined by the person, is present*' (Rose Gialombardo, 1972). Selanjutnya menurut Sutherland perilaku menyimpang dapat ditinjau melalui sejumlah proposisi guna mencari akar permasalahan dan memahami dinamika perkembangan perilaku. Proposisi tersebut antara lain: Pertama, perilaku remaja merupakan perilaku yang dipelajari secara negatif dan berarti perilaku tersebut tidak diwarisi (genetik). Jika ada salah satu anggota keluarga yang berposisi sebagai pemakai maka hal tersebut lebih mungkin disebabkan karena proses belajar dari obyek model dan bukan hasil genetik. Kedua, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja dipelajari melalui proses interaksi dengan orang lain dan proses komunikasi dapat berlangsung secara lisan dan melalui bahasa isyarat. Ketiga, proses mempelajari perilaku biasanya terjadi pada kelompok dengan pergaulan yang sangat akrab. Remaja dalam pencarian status

⁴⁰ Bagong Suyatno; memahami remaja dari berbagai aspek kajian Sosiologis; http://member.zeba.com/Main?event_key=DIAL&execCode=SHWALBLGS&prop_id=10251192 (diakses tanggal 20 mei 2009)

senantiasa dalam situasi ketidaksesuaian baik secara biologis maupun psikologis. Untuk mengatasi gejala ini biasanya mereka cenderung untuk kelompok di mana ia diterima sepenuhnya dalam kelompok tersebut. Termasuk dalam hal ini mempelajari norma-norma dalam kelompok. Apabila kelompok tersebut adalah kelompok negatif niscaya ia harus mengikuti norma yang ada. Keempat, apabila perilaku menyimpang remaja dapat dipelajari maka yang dipelajari meliputi: teknik melakukannya, motif atau dorongan serta alasan pembeda termasuk sikap. Kelima, arah dan motif serta dorongan dipelajari melalui definisi dari peraturan hukum. Dalam suatu masyarakat terkadang seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang secara bersamaan memandang hukum sebagai sesuatu yang perlu diperhatikan dan dipatuhi. Tetapi kadang sebaliknya, seseorang dikelilingi oleh orang-orang yang memandang bahwa hukum sebagai sesuatu yang memberikan peluang dilakukannya perilaku menyimpang. Penerapan hukum dan wibawa aparat yang rendah membuat orang memandang bahwa apa yang dilakukannya bukan merupakan pelanggaran yang berat. Keenam, seseorang menjadi delinquen karena eksekusi dari pola pikir yang lebih memandang aturan hukum sebagai pemberi peluang dilakukannya penyimpangan daripada melihat hukum sebagai sesuatu yang harus diperhatikan dan dipatuhi. Ketujuh, differential association bervariasi dalam hal frekuensi, jangka waktu, prioritas dan intensitasnya. Delapan, proses

mempelajari perilaku menyimpang yang dilakukan remaja menyangkut seluruh mekanisme yang lazim terjadi dalam proses belajar. Terdapat stimulus-stimulus seperti: keluarga yang kacau, depresi, dianggap berani oleh teman dan sebagainya merupakan sejumlah elemen yang memperkuat respon. Semblan, perilaku menyimpang yang dilakukan remaja merupakan pernyataan akan kebutuhan dan dianggap sebagai nilai yang umum.⁴¹

b. Teori Anomie

Teori ini dikemukakan oleh Robert. K. Merton dan berorientasi pada kelas. Konsep anomie sendiri diperkenalkan oleh seorang sosiolog Perancis yaitu Emile Durkheim (1893), yang mendefinisikan sebagai keadaan tanpa norma (deregulation) di dalam masyarakat. Keadaan deregulation atau normlessness tersebut kemudian menimbulkan perilaku deviasi. Oleh Merton konsep ini selanjutnya diformulasikan untuk menjelaskan keterkaitan antara kelas sosial dengan kecenderungan adaptasi sikap dan perilaku kelompok. Dalam teorinya Merton mencoba menjelaskan perilaku deviasi dengan membagi norma sosial menjadi 2 (dua) jenis yaitu tujuan sosial (social goals) dan sarana yang tersedia (means). Dalam perkembangannya konsep anomie mengalami perubahan yakni adanya pembagian antara tujuan dan sarana dalam masyarakat yang terstruktur. Adanya perbedaan

⁴¹ *Ibid*

kelas sosial menimbulkan adanya perbedaan tujuan dan sarana yang dipilih. Dengan kata lain struktur sosial yang berbeda-beda dalam bentuk kelas menyebabkan adanya perbedaan kesempatan untuk mencapai tujuan. Kelompok masyarakat kelas bawah (lower class) misalnya memiliki kesempatan yang lebih kecil dibandingkan dengan kelompok masyarakat kelas atas. Keadaan tersebut yakni tidak meratanya kesempatan dan sarana serta perbedaan struktur kesempatan selanjutnya menimbulkan frustrasi di kalangan anggota masyarakat. Dengan demikian ketidakpuasan, frustrasi, konflik, depresi, dan penyimpangan perilaku muncul sebagai akibat kurangnya atau tidak adanya kesempatan untuk mencapai tujuan. Situasi ini menyebabkan suatu keadaan di mana anggota masyarakat tidak lagi memiliki ikatan yang kuat terhadap tujuan dan sarana yang telah melembaga kuat dalam masyarakat.

Dalam konteks ini selanjutnya Robert K. Merton mengemukakan 5 (lima) bentuk kemungkinan adaptasi yang dilakukan setiap anggota kelompok masyarakat berkaitan dengan tujuan (goals) dan tata cara yang telah membudaya (means). Pertama, konformitas (conformity), yaitu suatu keadaan di mana anggota masyarakat tetap menerima tujuan dan sarana yang terdapat dalam masyarakat sebab adanya tekanan moral yang melingkupinya. Kedua, inovasi (innovation) terjadi manakala tujuan yang terdapat dalam masyarakat diakui dan dipertahankan tetapi dilakukan perubahan sarana yang

dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tersebut. Ketiga, ritualisme (ritualism) adalah suatu keadaan di mana warga masyarakat menolak tujuan yang telah ditetapkan namun masih tetap memelihara sarana atau tata cara yang telah ditentukan. Keempat, penarikan diri (retreatisme) merupakan keadaan di mana warga masyarakat menolak tujuan dan sarana yang telah tersedia dalam masyarakat. Retreatisme ini mencerminkan mereka-mereka yang terlempar dari kehidupan masyarakat, termasuk diantaranya adalah pengguna alkohol (alkoholik) dan penyalahguna/pemakai narkoba. Kelima, pemberontak (rebellion), yakni suatu keadaan di mana tujuan dan sarana yang terdapat dalam masyarakat ditolak serta berupaya untuk mengganti dan mengubah seluruhnya.

Berkaitan dengan perilaku menyimpang yang dilakukan remaja selanjutnya dapat dikemukakan bahwa teori ini lebih memfokuskan pada kesalahan atau 'penyakit' dalam struktur sosial sebagai penyebab terjadinya kasus perilaku menyimpang remaja. Teori ini juga menjelaskan adanya tekanan-tekanan yang terjadi dalam masyarakat sehingga menyebabkan munculnya perilaku menyimpang (deviance)⁴²

c. Teori Kenakalan Remaja oleh Albert K. Cohen

Fokus perhatian teori ini terarah pada suatu pemahaman bahwa perilaku delinkuen banyak terjadi dikalangan laki-laki kelas bawah yang kemudian membentuk 'gang'. Perilaku delinkuen merupakan

⁴² *Ibid*

cermin ketidakpuasan terhadap norma dan nilai kelompok kelas menengah yang cenderung mendominasi. Karena kondisi sosial ekonomi yang ada dipandang sebagai kendala dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan sesuai dengan keinginan mereka sehingga menyebabkan kelompok usia muda kelas bawah ini mengalami 'status frustration'. Menurut Cohen para remaja umumnya mencari status. Tetapi tidak semua remaja dapat melakukannya karena adanya perbedaan dalam struktur sosial.

Remaja dari kelas bawah cenderung tidak memiliki materi dan keuntungan simbolis. Selama mereka berlomba dengan remaja kelas menengah kemudian banyak yang mengalami kekecewaan. Akibat dari situasi ini anak-anak tersebut banyak yang membentuk 'gang' dan melakukan perilaku menyimpang yang bersifat 'non-militarian, non-malicious and non-negativistic'. Cohen melihat bahwa perilaku delinquent merupakan bentuk dari subkultur terpisah dari sistem tata nilai yang berlaku pada masyarakat luas. Subkultur merupakan sesuatu yang diambil dari norma budaya yang lebih besar tetapi kemudian dibelokkan secara berbalik dan berlawanan arah. Perilaku delinquent selanjutnya dianggap benar oleh sistem tata nilai sub budaya mereka, sementara perilaku tersebut dianggap keliru oleh norma budaya yang lebih besar dan berlaku di masyarakat.⁴³

d. Teori Perbedaan Kesempatan dari Cloward dan Ohlin

⁴³ *Ibid*

Menurut Cloward dan Ohlin terdapat lebih dari satu cara bagi para remaja untuk mencapai aspirasinya. Pada masyarakat urban yang merupakan wilayah kelas bawah terdapat berbagai kesempatan yang sah, yang dapat menimbulkan berbagai kesempatan. Dengan demikian kedudukan dalam masyarakat menentukan kemampuan untuk berpartisipasi dalam mencapai sukses baik melalui kesempatan konvensional maupun kesempatan kriminal.

Menurut Cloward dan Ohlin terdapat 3 jenis sub kultur tipe gang kenakalan remaja. Pertama, criminal subculture, bilamana masyarakat secara penuh berintegrasi, gang akan berlaku sebagai kelompok para remaja yang belajar dari orang dewasa. Hal ini berkaitan dengan organisasi kriminal.

Kriminal sub kultur lebih menekankan pada aktivitas yang menghasilkan keuntungan materi dan berusaha menghindari kekerasan. Kedua, a retreatist subculture. Sub kultur jenis ini lebih banyak melakukan kegiatan mabuk-mabukan dan aktivitas gang lebih mengutamakan pencarian uang untuk tujuan mabuk-mabukan termasuk juga melakukan konsumsi terhadap NAPZA. Ketiga, conflict sub culture. Dalam masyarakat yang tidak terintegrasi akan menyebabkan lemahnya organisasi. Gang tipe ini akan memperlihatkan perilaku yang bebas. Kekerasan, perampasan, hak milik dan perilaku lain menjadi tanda gang tersebut. Para remaja akan

melakukan kenakalan jika menghadapi keadaan tegang, menghadapitekanan-tekanan serta keadaan yang tidak normal.⁴⁴

e. Teori Netralisasi yang dikembangkan oleh Matza dan Sykes

Menurut teori ini orang yang melakukan perilaku menyimpang disebabkan adanya kecenderungan untuk merasionalkan norma-norma dan nilai-nilai menurut persepsi dan kepentingan mereka sendiri. Penyimpangan perilaku dilakukan dengan cara mengikuti arus perilaku lainnya melalui sebuah proses pembenaran (netralisasi). Berbagai bentuk netralisasi yang muncul pada orang yang melakukan perilaku menyimpang. Pertama, *the denial of responsibility*, mereka menganggap dirinya sebagai korban dan tekanan-tekanan sosial, misalnya kurangnya kasih sayang, pergaulan dan lingkungan yang kurang baik dan sebagainya. Kedua, *the denial of injury*, mereka berpandangan bahwa perbuatan yang dilakukan tidak mengakibatkan kerugian besar di masyarakat. Ketiga, *the denial of victims*, mereka biasanya menyebut dirinya sebagai pahlawan atau the evenger, dan menganggap dirinya sebagai orang yang baik dan berada. Keempat *condemnation of the condemnesr*, mereka beranggapan bahwa orang yang mengutuk perbuatan mereka adalah orang yang munafik, hipokrit atau pelaku kejahatan terselubung. Kelima, *appeal to higher loyality*, mereka beranggapan bahwa dirinya terperangkap antara

⁴⁴ *Ibid*

kemauan masyarakat luas dan hukum dengan kepentingan kelompok kecil atau minoritas darimana mereka berasal atau bergabung misalnya kelompok gang atau saudara kandung.

f. Teori Kontrol

Teori ini berangkat dari anggapan bahwa individu dalam masyarakat mempunyai kecenderungan yang sama kemungkinannya yakni tidak melakukan penyimpangan perilaku (baik) dan berperilaku menyimpang (tidak baik). Baik tidaknya perilaku individu sangat bergantung pada kondisi masyarakatnya. Artinya perilaku baik dan tidak baik diciptakan oleh masyarakat sendiri (Hagan, 1987). Selanjutnya penganut paham ini berpendapat bahwa ikatan sosial seseorang dengan masyarakat dipandang sebagai faktor pencegah timbulnya perilaku menyimpang termasuk penyalahgunaan narkoba, alkohol dan zat adiktif lainnya.

Seseorang yang terlepas ikatan sosial dengan masyarakatnya akan cenderung berperilaku bebas untuk melakukan penyimpangan. Manakala dalam masyarakat lembaga kontrol sosial tidak berfungsi secara maksimal niscaya akan mengakibatkan melemahnya atau terputusnya ikatan sosial anggota masyarakat dengan masyarakat secara keseluruhan dan akibatnya anggota masyarakat akan leluasa untuk melakukan perilaku menyimpang. Menurut Hirsehi (1988) terdapat 4 (empat) unsur dalam ikatan sosial antara lain: *Pertama*,

attachment, mengacu pada kemampuan seseorang untuk melibatkan dirinya terhadap orang lain. Jika attachment sudah terbentuk maka seseorang akan peka terhadap pikiran, perasaan dan kehendak orang lain. Terdapat 2 jenis attachment yaitu total dan partial. Attachment total jika seseorang berhasil melepas rasa ego dalam dirinya sehingga yang muncul adalah rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini kemudian mendorong seseorang untuk mentaati aturan sebab jika melanggar berarti menyakiti orang lain. Sedangkan attachment partial merupakan hubungan seseorang dengan orang lain, di mana hubungan tersebut tidak didasarkan pada pelepasan ego dengan orang lain tetapi karena adanya orang lain yang mengawasi. Dengan demikian attachment total akan mencegah hasrat seseorang untuk melakukan deviasi perilaku. Sedangkan attachment partial akan menimbulkan kepatuhan ketika ada orang lain yang mengawasi.

Kedua, commitment, mengacu pada keterikatan seseorang pada sistem konvensional seperti lembaga, sekolah, pekerjaan, organisasi dan sebagainya. Perhitungan untung rugi keterlibatan seseorang dalam perilaku menyimpang sangat diperhatikan. Artinya ketika lembaga atau pekerjaan memberikan manfaat dan keuntungan bagi seseorang maka kecil kemungkinan untuk melakukan perilaku menyimpang.

Ketiga, involvement, mengacu pada suatu pemikiran bahwa apabila seseorang disibukkan atau berperan aktif dalam berbagai kegiatan konvensional atau pekerjaan maka ia tidak akan sempat berpikir

apalagi terlibat dalam perilaku menyimpang. *Keempat*, beliefs, mengacu pada kepercayaan atau keyakinan seseorang pada nilai atau kaidah kemasyarakatan yang berlaku. Kepercayaan terhadap norma atau aturan yang ada akan sangat mempengaruhi seseorang bertindak mematuhi atau melawan peraturan yang ada.⁴⁵



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

⁴⁵ *Ibid*

BAB III

GAMBARAN UMUM MADRASAH ALIYAH RIYADLUL ULUM

KOTA TASIKMALAYA

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya

Kehadiran Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya karena beberapa alasan; *pertama*, sebagai manifestasi pembaharuan sistem pendidikan Islam; *kedua*, penyempurnaan sistem pesantren; *ketiga* keinginan sebagian kalangan santri terhadap model pendidikan barat; *keempat*, sebagai sintesa sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan barat. Pendapat lain mengatakan bahwa kelahiran Madrasah di Indonesia karena dua faktor yaitu *pertama*, pembaharuan Islam, munculnya madrasah tidak dapat dilepaskan dari gerakan pembaharuan Islam yang dimotori sejumlah intelektual muslim dan organisasi keagamaan; *kedua* sebagai respon politik Hindia Belanda⁴⁶.

Secara geografis MA Riyadlul Ulum berada di Kota Tasikmalaya dengan masyarakat sekitarnya heterogen dilihat dari sisi pekerjaan. Sejak berlakunya Undang Undang No. 2 Tahun 1989 tentang Pendidikan Nasional yang diperbaharui dengan Undang Undang No. 20 Tahun 2003 terjadi perubahan yang sangat mendasar khususnya pendidikan yang diselenggarakan di bawah Departemen Agama. Perubahan ini antara lain diakuinya Madrasah Ibtidaiyah (MI) setara dengan Sekolah Dasar (SD) yang berciri khas Agama

⁴⁶ Muhaimin, *Pemikiran pendidikan Islam, Kajian Filodogfis dan kerangka Dasar Operasionalnya*, (bandung, Trigenda Karya, 1993), hal. 305

Islam, Madrasah Tsanawiyah (MTs) setara dengan SMP, begiti juga dengan Madrasah Aliyah setara dengan SMA. Hal ini sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor: 0489/U/1992 yang kemudian diikuti dengan diberlakukannya kurikulum 1994.⁴⁷

Dengan masuknya Madrasah Aliyah kedalam Sistem pendidikan nasional, mengharuskan dilaksanakannya penyesuaian-penyesuaian dalam upaya penyelenggaraan dan pembinaan madrasah dengan ketentuan ketentuan dan pokok pembinaan pikiran sesuai dengan yang terdapat dalam Undang Undang Sistim Pendidikan Nasional (UU SPN) dan peraturan perauran lainnya. Kemudian ketentuan tentang keharusan madrasah memberikan bahan kajian yang sama dengansekolah umum, berarti pada Madrasah Aliyah harus memiliki bobot pendidikan umum yang sama dengan SMA, dengan tidak mengabaikan pendidikan agama Islam sebagai ciri khasnya. Atas dasar inilah maka kurikulum yang dikembangkan di MA mulai tahun 1994 mengacu pada kurikulum SMA.

Para pengelola Madrasah harus menerima kenyataan bahwa mereka tidak lagi memiliki kebebasan dalam menetapkan mata pelajaran yang harus diberikan, selain tunduk pada peraturan pemerintah. Struktur kurikulum madrasah, hanya boleh mengajarkan lima bidang studi agama yaitu; Fiqih, Bahasa Arab, Aqidah Ahlak, Sejarah Kebudayaan Islam, dan Quran Hadist. Dengan demikian diharapkan mampu mencapai standar kelulusan yang

⁴⁷ Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta; logos 1999) hal. 82-98

sesuai dengan yang diharapkan madrasah, yaitu memiliki pengetahuan keagamaan yang memadai.

Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya terletak di Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya yang didirikan di atas areal tanah seluas 1960 m². Mengutip dari data statistik MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya, sarana fisik yang dibangun terdiri dari 6 ruang kelas, 1 ruang kepala madrasah, 1 ruang guru, 1 ruang TU, 1 ruang laboratorium MIPA, 1 ruang laboratorium Bahasa, 1 ruang ketrampilan, 1 ruang perpustakaan, serta 1 areal lokal untuk mushola. Sarana fisik sebagian besar di bangun dari dana swadaya masyarakat. Oleh karena itu melihat luas dan letak bangunan madrasah tidak memungkinkan dilakukan pelebaran karena sudah tidak ada lagi tanah kosong di tanah milik madrasah maupun sekitarnya. Animo masyarakat yang ingin menyekolahkan anaknya di madrasah dari tahun ke tahun semakin meningkat, hal ini dapat di lihat dari jumlah siswa yang setiap tahunnya mengalami peningkatan,⁴⁸ maka keberadaan gedung baru sangat mendesak diperlukan. Sehubungan dengan hal itu pula, ditengah keterbatasan pemerintah untuk memberikan layanan pendidikan yang maksimal dan bebas dari biaya, madrasah merupakan alternatif bagi masyarakat, terlebih lagi untuk masyarakat dengan ekonomi rendah.

Besarnya madrasah Aliyah swasta di Kota Tasikmalaya ini memang berkaitan dengan pendidikan di Indonesia, khususnya pendidikan agama Islam, dimana peran serta masyarakat dalam mengembangkan Madrasah

⁴⁸ Sumber Data Statistik MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya

sangat besar. Karena motifasi agama, banyak masyarakat yang mewakafkan tanahnya untuk pembangunan madrasah, sehingga jumlah madrasah semakin banyak.

1. Sejarah Singkat Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum

Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum merupakan lembaga pendidikan sekolah menengah atas yang berciri khas Islam, dimana pelajaran bidang agama Islam mendapat perhatian yang lebih, disamping mata pelajaran umum juga diberikan sama dengan SMA lainya. Lembaga pendidikan ini berdiri sejak tahun 1996.

a. Visi dan Misi Sekolah

Penetapan Visi sebagai bagian dari perencanaan strategis terhadap tujuan yang hendak di capai merupakan suatu langkah penting dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Pada hakekatnya visi merupakan gambaran bersama mengenai masa depan, berupa komitmen murni tanpa adanya rasa keterpaksaan yang diyakini dan menjadi milik bersama oleh seluruh elemen yang berkepentingan di lembaga tersebut.

Visi merupakan cara pandang jauh kedepan kemana suatu organisasi atau lembaga itu hendak dibawa dalam rangka pencapaian tujuannya agar terus mampu berkarya agar tetap konsisten dan dapat eksis, antisipatif, inovatif serta produktif. Oleh seba itu penetapan visi dapat digunakan sebagai pedoman dan arahan bagi sekolah dalam menjalankan proses belajar mengajar dan mencetak siswa yang

berprestasi, trampil dan berkepribadian islami. Adapun visi yang ditetapkan oleh MA Riyadlul Ulum kota Tasikmalaya adalah *Menyelamatkan, Mengembangkan, Dan Memberdayakan Fitrah Manusia*. Adapun indikatornya adalah sebagai berikut:

- FITRAH YANG SELAMAT: mempunyai akidah Islam ‘ala Ahlussunnah wal Jamaah yang kokoh, mampu melaksanakan ketaatan dalam menjalankan ibadah dengan baik dan benar, serta memiliki akhlak yang mulia.
- FITRAH YANG BERKEMBANG: memiliki ilmu pengetahuan yang memadai sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan memiliki kompetensi serta keterampilan yang standar.
- FITRAH YANG BERDAYA: mempunyai kecakapan hidup untuk dapat berperan dalam masyarakat lokal maupun global.

Untuk mewujudkan visi tersebut diatas tentunya diperlukan upaya keras dan terencana, oleh sebab itulah ditetapkan misi yaitu, Menyelenggarakan proses pendidikan yang didukung oleh organisasi dan administrasi yang efektif, efisien, dan akuntabel serta berkelanjutan untuk menjamin keluaran yang berkualitas dan relevan dengan kebutuhan masyarakat, bernuansa Islami, serta berwawasan Ahlussunnah wal Jamaah.

Secara lebih operasional, Visi dan Misi MA Riyadlul Ulum di atas berusaha dicapai dengan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi/fitrah yang dimiliki.
- b. Mewujudkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, kreatif dan inovatif.
- c. Menumbuhkembangkan semangat keunggulan secara intensif kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik
- d. Mengembangkan penelitian untuk mendapatkan gagasan baru yang berorientasi masa depan.
- e. Mempeluas jaringan akses kerjasama dengan prinsip mutual symbiotic, baik dengan pesantren, instansi pemerintah, perguruan tinggi, maupun lembaga kemitraan yang lain.
- f. Memacu semangat untuk menjadi manusia yang bertakwa, soleh individual maupun sosial, islami, moderat, haus ilmu pengetahuan untuk mencapai derajat ulil albab serta bermanfaat bagi masyarakat.
- g. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah agar tercipta rasa memiliki dan rasa kebersamaan.
- h. Mewujudkan warga madrasah yang memiliki kepedulian terhadap diri, lingkungan dan berestetika tinggi.

- i. Meningkatkan pengetahuan siswa di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menunjang kelanjutan studi pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas.
- j. Membiasakan penghayatan dan pelaksanaan nilai-nilai agama secara utuh dan inklusif.
- k. Meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi dan berbudaya di masyarakat dihayati sikap tasammuh, tawazun, i'tidal dan tawassuth serta tidak bersikap eksklusif dalam beragama.
- l. Menjadikan MA Riyadlul Ulum sebagai lembaga pendidikan dinamis yang memproses sumber daya manusia berbasis imtaq dan teknologi serta menghasilkan prestasi akademik maupun non akademik.



MA Riyadlul Ulum memiliki Tradisi yang dikembangkan. Tradisi di Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum adalah perilaku sivitas akademika dalam melakukan peran masing-masing didasari oleh kesadaran tinggi atas peran yang disandangnya untuk meraih citacita bersama.

Kesadaran itu dibangun atas dasar pemahaman yang mendalam terhadap visi dan misi yang dikembangkan. Hal itu tercermin dalam pemikiran, sikap, dan tindakan dalam menjalankan tugas-tugas keseharian. Oleh sebab itu, kinerja sivitas akademika yang meliputi: pimpinan, guru, tenaga kependidikan dan siswa merupakan cerminan dari tradisi Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya.

Sebagai gambaran, penampilan yang dibangun dalam kelembagaan dan juga pribadi yang berada di Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum sebagai berikut :

a. Penampilan Fisik

Secara fisik Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum sebagai lembaga pendidikan yang beridentitas dan bernafaskan Islam, selalu berupaya menampilkan citra yang berwibawa, sejuk, rapi dan indah. Komplek Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum harus memberikan kesan bahwa :

- 1) Sebagai lembaga pendidikan Islam maka harus bersih, rapi, sejuk dan indah.
- 2) Modern dan dinamis serta dihuni oleh orang-orang beriman dan beramal saleh serta kuat dalam memahami kitab.
- 3) Penghuninya menggambarkan orang-orang yang dekat kepada Allah SWT,
- 4) *Tawadlu'* dan sopan kepada sesama manusia, dan peduli pada lingkungan.
- 5) Aktifitas yang ada di dalamnya menggambarkan citra ibadah, cinta kasih, berhikmah dan bertazkiyah.
- 6) Terpercaya dan menumbuhkan keteladanan bagi masyarakat.

b. Kelembagaan

- 1) Memiliki tenaga akademik yang handal dalam pengembangan keilmuan.

- 2) Memiliki tradisi akademik yang mendorong lahirnya prestasi bagi seluruh sivitas akademiknya.
- 3) Memiliki manajemen yang kokoh yang mampu menggerakkan seluruh potensi untuk mengembangkan kreatifitas sivitas akademika.
- 4) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif serta inovatif.
- 5) Memiliki pimpinan yang mampu mengakomodasikan seluruh potensi yang dimiliki menjadi penggerak lembaga secara menyeluruh.

c. Profil Guru

- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan *muttaqin* yang kuat di mana saja ia berada.
- 2) Ridlo dan senang pada profesinya, serta dilakukan dengan penuh kasih sayang dengan niat beribadah dan penuh keikhlasan. 3) Selalu beramar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa berwasiat kebenaran dan kesabaran diiringi sifat penuh kasih sayang.
- 3) Memiliki wawasan keilmuan yang luas serta profesionalisme yang tinggi.
- 4) Kreatif, dinamis, dan inovatif dalam pengembangan keilmuan.
- 5) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlakul karimah dan selalu berhikmah dalam berperilaku dan dapat menjadi contoh sivitas akademika lainnya.

- 6) Berdisiplin tinggi dan selalu mematuhi kode etik profesi.
 - 7) Memiliki kemampuan penalaran dan ketajaman berfikir ilmiah yang tinggi.
 - 8) Memiliki kesadaran yang tinggi di dalam bekerja yang didasari oleh niat beribadah dan selalu berupaya meningkatkan kualitas pribadi dalam iman dan taqwa.
 - 9) Berwawasan luas dan bijak dalam menghadapi dan menyelesaikan masalah.
 - 10) Memiliki kemampuan antisipatif masa depan dan bersikap proaktif.
- d. Profil Pegawai/Karyawan/Staf
- 1) Selalu menampakkan diri sebagai seorang mukmin dan muttaqin yang kuat di mana saja ia berada.
 - 2) Selalu bermamar ma'ruf nahi mungkar serta senantiasa berwasiat kebenaran dan kesabaran diiringi dengan sifat kasih sayang.
 - 3) Bersikap dan berperilaku jujur, amanah dan berakhlakul karimah dan berhikmah serta dapat menjadi contoh sivitas akademika lainnya.
 - 4) Memiliki profesionalisme yang tinggi dalam melaksanakan tugas keadministrasian dan mencintai pekerjaan.
 - 5) Berorientasi pada kualitas pelayanan.
 - 6) Cermat, cepat, tepat dan efisien dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan tugas.
 - 7) Sabar dan akomodatif.

- 8) Selalu mendahulukan kepentingan madrasah di atas kepentingan pribadi dan ikhlas.
 - 9) Berpakaian rapi dan pandai mematuhi diri serta sopan dalam ucapan dan perbuatan.
 - 10) Mengembangkan *husnudzon* dan menjahui *su'udzon*.
- e. Profil Siswa
- 1) Memiliki *performance* (penampilan) sebagai siswa muslim yang kuat iman dan taqwanya.
 - 2) Berpenampilan sebagai calon pemimpin umat yang ditandai dengan: kesederhanaan, kerapian dan penuh percaya diri disertai disiplin yang tinggi.
 - 3) Tawadlu' dan sopan kepada guru, pegawai, kedua orang tua dan hormat pada sesamanya serta penuh kasih sayang pada lingkungannya.
 - 4) Haus dan cinta ilmu pengetahuan.
 - 5) Memiliki keberanian, keterbukaan dalam amar ma'ruf nahi munkar serta senantiasa menjalankan berwasiat kebenaran dan berwasiat kesabaran.
 - 6) Kreatif, inovatif dan berpandangan jauh ke depan.
 - 7) Memiliki kepekaan terhadap persoalan lingkungannya.
 - 8) Bermusyawarah dalam menyelesaikan segala persoalan.
 - 9) Mampu berkomunikasi dalam wilayah regional, nasional maupun global.

10)Memiliki kemauan belajar di bidang profesi-profesi yang bermanfaat dalam kehidupan modern.

f. Profil Alumni/Lulusan

Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya mengharapkan agar setiap lulusan memiliki 7 (tujuh) kekuatan, yaitu :

- 1) Kekuatan dalam memahami dan mengamalkan kitab (ilmu pengetahuan).
- 2) Kekuatan berhikmah (ilmu yang bermanfaat yang senantiasa mendorong untuk diaplikasikan dalam bentuk perbuatan)
- 3) Memiliki sifat kasih sayang yang tinggi.
- 4) Senantisa bertazkiyah (senantiasa dalam kondisi fitrah)
- 5) Senantiasa meningkatkan takwa.
- 6) Berbakti kepada kedu orang tua dan orang yang dituakan.
- 7) Tidak terjebak/terjerumus dalam kemaksiatan.

g. Sentra kegiatan yang dikembangkan

- 1) Masjid dan Pondok Pesantren.
- 2) Gedung madrasah dan sarana belajar.
- 3) Perpustakaan.
- 4) Laboratorium.

B. Guru-guru, Karyawan dan Kurikulum

Untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar, MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya memiliki guru dan karyawan yang berkompeten di bidangnya.

Berikut di sajikan daftar nama guru dan karyawan di MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya:

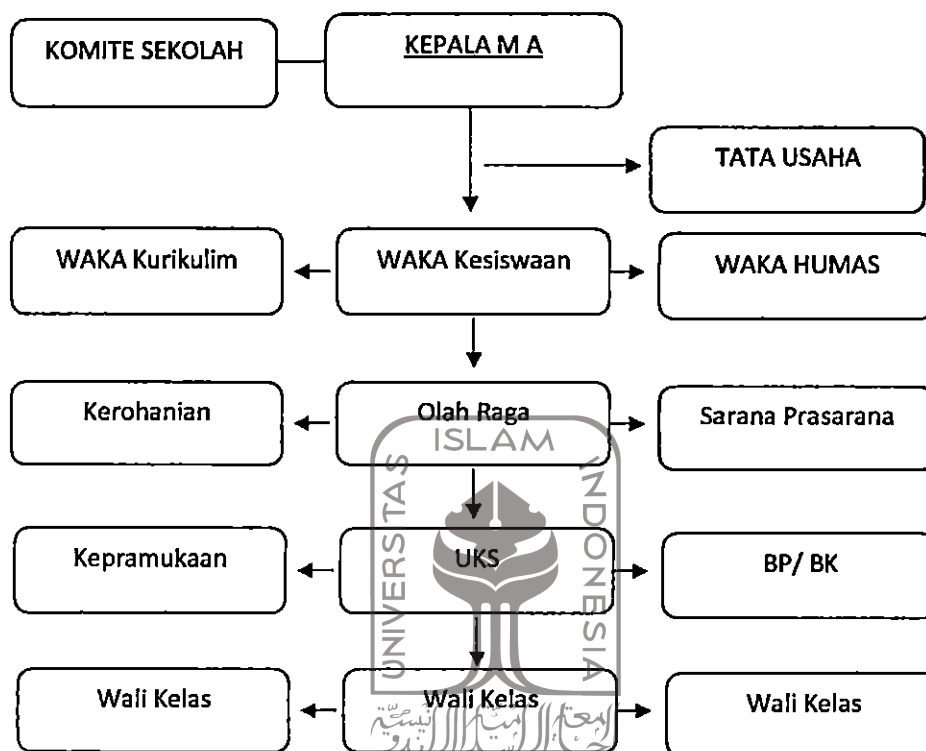
Tabel 3. 1

Daftar Nama Guru dan Karyawan MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya

No.	Nama Guru	Keterangan
1	Drs. H. Moh. Amin, M.Si	
2.	Drs. Usmanudin, M.Pd	
3.	Drs. H. Abdul Hamid	
4.	Dede Nahilin, SGO	
5.	Ai Jamilatul Wahidah, S.Pdi	
6.	Drs. Asep Saepulloh	
7.	Lina Herlina, S.Hi	
8.	Suherlan, S.H	
9.	Eris Rojanatul H., S.Ag	
10.	Nuning Gunawan, A.Md	
11.	Usman Nugraha, S.Pd	
12	Ismail	
13	Dani Romdoni	
14	Endang D.S., S.Pd	
15	Aripudin, S.Pd	
16	Almisbah	
17.	Irfan Romdoni, S.Pd	
18.	Perdi Kustiana	
19.	Aka Kabul Akbar	
20.	Devy Trisnawaty, S.Pd	
21.	Vita Meylani	
22.	Cecep Saban M.	
23.	Ade Sudrajat	
24.	Isro, S.Ag	

Sumber Data Statistik MA Riyadul Ulum Kota Tasikmalaya

STRUKTUR ORGANISASI SEKOLAH
TAHUN AJARAN 2008/2009



Gambar 3. Struktur Organisasi MA Riyadhul Ulum Kota Tasikmalaya⁴⁹

Secara terperinci fungsi-fungsi dari struktur organisasi di MA Riyadhul Ulum Kota Tasikmalaya adalah sebagai berikut:

1. Fungsi Komite Madrasah

- a. Pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di MA Riyadhul Ulum Kota Tasikmalaya
- b. Pendukung (*Supporting agency*) baik yang berwujud finansial, pemikiran, maupun tenaga dalam penyelenggaraan pendidikan di

⁴⁹ *Ibid*

MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya

- c. Pengontrol (*Controlling Agency*) dalam rangka transparansi dan akuntabilitas penyelenggaraan dan keluaran pendidikan di MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya
 - d. Mediator antara pemerintah (*eksekutif*) dengan masyarakat di MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya
2. Kepala madrasah berfungsi sebagai pemimpin administrasi dan supervisor.
- a. Kepala madrasah selaku pemimpin sekolah mempunyai tugas:
 - 1) Menyusun perencanaan
 - 2) Mengorganisasikan kegiatan
 - 3) Mengarahkan kegiatan
 - 4) Mengkoordinasikan kegiatan
 - 5) Melaksanakan pengawasan
 - 6) Melaksanakan evaluasi terhadap kegiatan
 - 7) Menentukan kebijaksanaan
 - 8) Mengadakan rapat
 - 9) Mengambil keputusan
 - 10) Mengatur proses belajar mengajar
 - 11) Mengatur administrasi kantor, siswa, perlengkapan, dan keuangan.
 - 12) Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
 - 13) Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan dunia

usaha.⁵⁰

b. Kepala madrasah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi:

- 1) Perencanaan
- 2) Pengorganisasian
- 3) Pengarahan
- 4) Pengkoordinasian
- 5) Pengawasan
- 6) Kurikulum
- 7) Kesiswaan
- 8) Kantor
- 9) Kepegawean
- 10) Perlengkapan
- 11) Keuangan
- 12) Perpustakaan.⁵¹



c. Kepala madrasah selaku supervisor
Selaku Supervisor kepala madrasah bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:

- 1) Kegiatan belajar mengajar
- 2) Kegiatan bimbingan dan penyuluhan
- 3) Kegiatan ekstra kurikuler
- 4) Kegiatan ketatausahaan

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid*

5) Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan dunia usaha.

Kemudian dalam melaksanakan tugas, kepala madrasah dapat mendelegasikan kepada guru yang ditunjuk sebagai wakil kepala madrasah.⁵²

3. Kepala Tata Usaha

Pengelolaan administrasi merupakan alat vital dalam mengelola sekolah. Penanganan administrasi pada MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya menjadi salah satu sistem model dalam memajukan institusinya, agar proses kependidikan bisa berjalan secara efektif dan efisien.

Beberapa perangkat administrasi madrasah yang dipersiapkan oleh kepala tata usaha meliputi:

- a. Administrasi pengajaran
- b. Administrasi kesiswaan
- c. Administrasi keuangan
- d. Administrasi kepegawaian
- e. Administrasi hubungan masyarakat.⁵³

4. Wakil Kepala Urusan Kurikulum

Wakil kepala bidang Kurikulum tugasnya:

- a. Menyusun program pengajaran
- b. Menyusun pembagian tugas guru

⁵² *Ibid*

⁵³ *Ibid*

- c. Menyusun jadwal pelajaran
 - d. Menyusun jadwal evaluasi belajar
 - e. Menyusun pelaksanaan UAN/UANAS
 - f. Menyusun kriteria dan persyaratan naik/tidak naik
 - g. Menyusun jadwal penerimaan buku laporan pendidikan (rapor) dan penerimaan STTB
 - h. Mengkoordinasikan dan mengarahkan penyusunan program satpel
 - i. Menyediakan daftar buku bagi guru dan siswa
 - j. Menyusun laporan pelaksanaan pengajaran secara berkala.⁵⁴
7. Wakil kepala madrasah Urusan Hubungan masyarakat bertugas:
- a. Mengatur dan menyelenggarakan hubungan sekolah dengan orang tua/wali siswa.
 - b. Membina hubungan antara sekolah dengan POMG masyarakat
 - c. Membina pengembangan hubungan sekolah dengan lembaga pemerintah, dunia usaha dan lembaga sosial lainnya.
 - d. Berkonsultasi dengan dunia usaha.
 - e. Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan masyarakat secara berkala.
8. Wakil kepala Urusan Sarana dan Prasarana, tugasnya.
- a. Inventarisasi barang.
 - b. Pendayagunaan sarana prasarana, termasuk kartu-kartu pelaksanaan pendidikan.

⁵⁴ Dokumen Manajemen kesiswaan dan kurikulum Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum

- c. Memeliharaaan, pengembangan, penghapusan.
- d. Pengelolaan keuangan alat-alat pengajaran.

9. Guru:

Guru bertanggungjawab kepada kepala madrasah dan mempunyai tugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Tugas dan tanggungjawab seorang guru meliputi:

- a. Membuat satuan pengajaran (persiapan mengajar)
- b. Membuat program pengajaran (rencana kegiatan belajar mengajar semester/tahun.
- c. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar
- d. Melaksanakan kegiatan penilaian belajar (semester/tahunan)
- e. Mengadakan pengembangan setiap bidang pengajaran yang meliputi tanggungjawabnya:
- f. Meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pelajaran
- g. Membuat dan menyusun lembar kerja (*job sheet*) untuk mata pelajaran yang memerlukannya.
- h. Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar masing-masing siswa.
- i. Mengatur kebersihan ruang praktek, mengembalikan alat pinjaman, pemeliharaan dan keamanan sarana praktek.
- j. Memeriksa kefahaman siswa terhadap cara penggunaan masing-masing peralatannya, untuk menghindari kerusakan dan kecelakaan.

- k. Mengadakan pemeriksaan pemeliharaan dan pengawasan kebersihan alat praktek pada setiap akhir pelajaran.

Disamping tugas pokok tersebut, beberapa guru ditunjuk kepala madrasah untuk membantu dalam pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan di MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya , sebagai:

a. Wali Kelas

Tugas wali kelas membantu kepala madrasah dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Pengelolaan kelas
- 2) Penyelenggaraan administrasi kelas meliputi: denah tempat duduk siswa, papan absensi siswa, daftar pelajaran siswa, buku absensi siswa, buku kegiatan belajar siswa, buku kegiatan belajar mengajar, tata tertib kelas, daftar piket kelas, penyusunan/pembuatan statistik bulanan siswa, pengisian daftar nilai siswa, pembuatan catatan khusus tentang siswa, pengisian buku laporan pendidikan (rapor), dan pembagian buku laporan pendidikan (rapor).⁵⁵

b. Guru urusan /Bidang Perpustakaan

Tugas guru/bidang perpustakaan membantu kepala madrasah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- 1) Perencanaan pengadaan buku-bahan perpustakaan

⁵⁵ *ibid*

- 2) Pengurusan pelayanan perpustakaan
- 3) Perencanaan pengembangan perpustakaan
- 4) Pemeliharaan dan perbaikan buku/bahan perpustakaan
- 5) Inventarisasi buku-buku perpustakaan
- 6) Penyusunan laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara terbuka.

10. Bimbingan dan Konseling (BK).

Bimbingan dan konseling yaitu salah satu usaha untuk membantu memecahkan masalah anak dalam menghadapi kesulitan belajar, baik menyangkut masalah intern maupun ekstern, agar bisa mengikuti proses belajar mengajar dengan baik. Tata kerja pelayanan bimbingan dan konseling di MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya diatur sesuai dengan kebijakan kepala madrasah dan yayasan. Adapun pembagaaian tugas dari BK sebagai berikut:

- a. Merencanakan petugas BK oleh Kepala madrasah dan direncanakan pada awal tahun
- b. Merencanakan program BP oleh segenap guru BK, adapun jenis program adalah bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier.
- c. Menyiapkan instrumen BP oleh segenap guru BK dan tata usaha dan dikerjakan pada awal tahun pelajaran. Adapun instrumennya adalah: data pribadi, data indisipliner, data absen, data siswa asuh, peta siswa, peta kelas, dan data dinding.
- d. Melaksanakan rapat-rapat koordinasi petugas BP:

- 1) Rapat koordinasi rutin oleh kepala madrasah, waka, serta BK pada setiap hari Senin minggu ke 1 dan 3 pada jam ke 8 dan 9 bila tidak ada upacara.
 - 2) Rapat koordinasi bersama wali kelas (konsolidasi jika ada masalah)
- e. Mengusahaan kepada kepala madrasah bagi terpenuhinya tenaga, prasarana dan sarana, alat serta pelaksanaan BK
- f. Mempertanggungjawabkan pelaksanaan pelayanan BK kepada kepala madrasah.⁵⁶

Dari beberapa tugas pokok para waka, guru dan staf lain di atas, dapat dinyatakan betapa pentingnya organisasi sebagai alat administrasi dalam melaksanakan segala kebijakan yang dibuat pada tingkatan administratif maupun manajerial. Dalam hubungan ini, secara hakiki dapat ditinjau dari satu sudut pandang organisasi sebagai wadah yaitu tempat di mana kegiatan administrasi itu dilaksanakan. Pengorganisasian dilakukan untuk menghimpun dan mengatur semua sumber-sumber yang diperlukan termasuk manusia, sehingga pekerjaan yang dikehendaki dapat dilaksanakan dengan cepat dan benar.

Kepala madrasah sebagai penanggung jawab pelaksanaan kurikulum di sekolah yang dipimpinnya hendaknya selalu memonitor terhadap efektifitas dan efisiensi pelaksanaan pembelajaran,

⁵⁶ Wawancara dengan guru BK MA Riyadlul Ulum

pencapaian tujuan lembaga pendidikan, efektifitas dan efisiensi pelaksanaan bimbingan konseling dengan mengamati banyaknya kasus yang di tangani wali kelas atau pembina ekstra dan solusi apa yang bisa dilakukan sehingga pengambilan kebijakan tepat sasaran.

Kurikulum memegang kedudukan kunci dalam pendidikan sebab kurikulum ini berkaitan dengan tujuan dan sarana pendidikan yang pada akhirnya menentukan macam dan kualitas lulusan suatu pendidikan. Kurikulum merupakan rancangan pendidikan yang merangkum semua pengalaman belajar yang disediakan bagi siswa di sekolah. Begitupula kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup strategis dalam seluruh kegiatan pendidikan, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Dalam menentukan dan merumuskan kurikulum yang baik, tentunya harus melibatkan tim sesuai dengan bidangnya.

Kurikulum meliputi rancangan seluruh mata pelajaran yang akan diberikan, lengkap dengan isi, dan implementasinya. Secara lebih rinci hal itu meliputi, antara lain:

1. Kesesuaiannya dengan visi, misi, orientasi, tujuan, lengkap dengan “kecerdasan komplit” yang ingin dikembangkan di atas. Struktur, komposisi, jenis, jenjang, dan jumlah mata pelajaran lengkap dengan bobot isi dan waktu pelajaran merupakan penjabaran lebih lanjut dari visi, misi, orietasi dan tujuan yang ingin dicapai menurut level atau tingkat-tingkat kelas. Karena itu, “konvigurasi” kurikulum harus

memiliki relevansi atau keterkaitan fungsional antara mata pelajaran yang satu terhadap yang lain dalam satu kesatuan rencana pembelajaran yang utuh.

2. Seiring dengan prinsip dalam menyelenggarakan manajemen sumber daya manusia, maka penyelenggara pendidikan merencanakan kurikulum sesuai dengan kebutuhan, namun harus tetap dalam rambu-rambu kebangsaan, kebernegeraan dengan tantangan kehidupan lokal dan global. Kesesuaiannya dengan kompetensi yang diinginkan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi serta seni harus selalu menjadi acuan dalam proses penyelenggaraan kurikulum.⁵⁷

MA Riyadlul Ulum sesuai dengan peraturan yang ada, mengikuti kurikulum MA yang dikeluarkan Departemen Agama RI. Sejak Tahun Pelajaran 2004-2005 secara bertahap MA Riyadlul Ulum menggunakan sistem pembelajaran mengacu pada KBK dan saat ini dalam proses adaptasi dengan KTSP. Selain acuan kurikulum di atas, di MA Riyadlul Ulum juga memiliki ciri muatan lokal yang diajarkan, diantaranya pelajaran ahlussunnah waljama'ah yang lebih kental dengan watak muslim moderat serta SKU atau Syarat kecakapan Ubudiyah

Perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari pengaruh perubahan global, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta

⁵⁷ Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Safira Insania Press, MSI UII, 2003), Hal. 105-106

seni dan budaya. Perkembangan dan perubahan secara terus-menerus ini menuntut perlunya perbaikan sistem pendidikan nasional termasuk penyempurnaan kurikulum untuk mewujudkan masyarakat yang mampu bersaing dan menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.

Atas dasar tuntutan mewujudkan masyarakat seperti tersebut di atas peningkatan mutu pendidikan termasuk yang diselenggarakan di madrasah yang dilakukan secara menyeluruh mencakup pengembangan dimensi manusia yang seutuhnya, yakni aspek-aspek moral, akhlak, budi pekerti, perilaku, pengetahuan, kesehatan, keterampilan dan seni. Pengembangan aspek-aspek tersebut bermuara pada peningkatan dan pengembangan kecakapan hidup yang diwujudkan melalui pencapaian kompetensi peserta didik untuk bertahan hidup, menyesuaikan diri, dan berhasil di masa mendatang. Dengan demikian, peserta didik memiliki ketangguhan, kemandirian dan jati diri yang dikembangkan melalui pembelajaran dan atau pelatihan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan.

Penyelenggaraan pendidikan menengah di tingkat madrasah bertujuan untuk menghasilkan kelulusan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, mampu mengembangkan potensi diri sebagai anggota masyarakat, bertanggungjawab dan demokratis, menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos dan budaya kerja, serta mampu memasuki dunia kerja atau mengikuti pendidikan lebih lanjut, sebagaimana yang tercantum dalam UU no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Struktur Kurikulum yang didisain di MA Riyadlul Ulum merupakan struktur khusus yang disusun untuk memberikan pelayanan yang maksimal terhadap perkembangan kompetensi yang dimiliki siswa, agar siswa yang rata-rata berkemampuan tinggi dapat ditumbuhkembangkan secara benar dan tepat ke arah penguasaan IMTAQ dan IPTEK secara seimbang. Dalam struktur kurikulum MA Riyadlul Ulum ada beberapa mata pelajaran yang ditambah jam tatapmukanya. Jika dituangkan dalam bentuk tabel susunan program pengajaran di MA Riyadlul Ulum⁵⁸ adalah sebagai berikut:

Tabel 3.2
Susunan program Pengajaran Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota
Tasikmalaya

No	Mata pelajaran	Keterangan
1	Pendidikan agama Islam	
	a. Al_Quran Hadis	
	b. Aqidah ahlak	
	c. Fiqih	
	d. Sejarah Kebudayaan Islam	
2	PPKn	
3	Bahasa Indonesia	
4	Bahasa Arab	
6	Bahasa Inggris	
7	Matematika	
8	Fisika	
9	Kimia	
10	Biologi	
11	Sejarah	
12	Seni Budaya	
13	Olahraga	
14	Teknologi Informasi dan Komunikasi	
15	Bahasa Asing	

⁵⁸ *Ibid*

16	Ke-Nu-an	
17	Geografi	
18	Ekonomi Sosiologi	

Sumber *Data Statistik MA Riyadul Ulum Kota Tasikmalaya*

C. Siswa

Siswa di MA Madrasah Aliyah Riyadul Ulum Kota Tasikmalaya secara keseluruhan berjumlah 105 orang, sebagaimana tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3
Siswa MA Riyadul Ulum Kota Tasikmalaya

No	Karakteristik	Jumlah	Prosentase %
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	59	56,3
	Perempuan	46	43,7
	Jumlah	105	100
2	Kelas		
	Kelas 1	34	32,7
	Kelas 2	37	34,5
	Kelas 3	34	32,7
	Jumlah	105	100

Sumber *Data Statistik MA Riyadul Ulum Kota Tasikmalaya*

D. Sarana dan Prasarana

Sebagaimana pada umumnya suatu sekolah, bahwa pendirian madrasah mula-mula hanya dilengkapi dengan fasilitas yang sederhana

saja. Kemudian bertambah sesuai dengan kebutuhan dan makin luasnya fungsi sekolah itu sendiri. Seperti halnya MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya, mula-mula memfasilitasi sarana pendidikan kepada siswa yang memang dibutuhkan pada saat itu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan madrasah. Lama kelamaan timbul kebutuhan baru yang harus dilayani seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat ini seperti laboratorium dan lain-lain.

Semula proses belajar mengajar diselenggarakan di kelas-kelas yang fasilitasnya masih sederhana. Dalam perkembangan selanjutnya, permintaan pendidikan semakin bertambah dan seiring dengan pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga dirasa perlu mendirikan gedung, laboratorium, dan lapangan badminton.

Keberadaan dan kelengkapan sarana prasarana yang optimal menjadi keharusan dalam suatu instansi pendidikan. Madrasah Aliyah Majenang sebagai lembaga pendidikan menengah atas memberikan kesiapan sarana dan prasarana yang mencukupi agar KBM secara optimal dapat berlangsung.

Kondisi sarana dan prasarana yang ada di MA Riyadlul Ulum dan langkah langkah yang dilakukan baik itu oleh Kepala Sekolah melalui kerjasama maupun oleh tenaga ahli kependidikan yang lain di MA Riyadlul Ulum dalam rangka meningkatkan fasilitas dan sarana belajar⁵⁹, yaitu:

⁵⁹ Ibid

Tabel.3.4
Keadaan Gedung dan sarana prasarana Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum
Kota Tasikmalaya

No	Nama Sarana	Jml	Luas m ²	Ket
1.	Ruang kelas	6	48	
2.	Ruang Perpustakaan	1	4	
3.	Ruang Tamu	1	56	
4.	Ruang Kepala Madrasah	1	8	
5.	Ruang Guru	1	14	
6.	Ruang BP/BK	1	8	
7.	Ruang Tata Usaha	1	8	
8.	Ruang Wakamad	1	8	
9.	Laboratorium IPA	1	20	
10.	Ruang Koperasi Siswa	1	10	
11.	Ruang TI 1	1	96	
12.	Ruang UKS	1	8	
13.	Ruang OSIS	1	4	
14.	Ruang Pramuka	1	4	
15.	Kamar Mandi Guru	1	2	
16.	Kamar Kecil Siswa	4	2	
17.	Masjid	1	80	
18.	Laboratorium Bahasa	1	56	
19.	Green House	1	48	
20.	Lapangan Olah Raga	1	110	

Sumber Data Statistik MA Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya

BAB IV

PENGARUH TELEVISI TERHADAP PERKEMBANGAN PERILAKU SISWA MADRASAH ALIYAH RIYADLUL ULUM KOTA TASIKMALAYA

A. Karakteristik Siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota Tasikmalaya Sebagai Responden

Jumlah responden yang terlibat dalam penelitian ini adalah sebanyak 55 orang siswa dengan karakteristik sebagai berikut:

Tabel. 4.1 Karakteristik Responden penelitian

No	Karakteristik	Frekuensi	Prosentase %
1. Umur			
	< 16 Tahun	10	18,8
	16 – 17 tahun	28	50,9
	>17 tahun	17	30,9
2. Jenis Kelamin			
	Laki-laki	31	56,3
	Perempuan	24	43,7
3. Kelas			
	Kelas 1	18	32,7
	Kelas 2	19	34,5
	Kelas 3	18	32,7

Sumber: Data Primer Diolah

Berdasarkan data tersebut responden terbanyak berumur 16 – 17 tahun (50,9 %), sedang paling sedikit adalah berumur <16 tahun (18,8%). Berdasarkan jenis kelamin, jumlah responden terbanyak dari jenis kelamin laki-laki (56,3%) dan paling sedikit adalah responden perempuan (43,7%). Dapat diketahui pula bahwa responden paling banyak saat ini duduk di kelas dua (34,5%) dan yang duduk di kelas satu dan tiga masing masing (32,7%).

B. Ketertarikan Siswa sebagai Remaja pada Program Televisi

Dalam melakukan penyiaran setiap lembaga penyiaran wajib untuk mengikuti koridor perundangan yang telah ditetapkan. Tayangan televisi yang Aman atau bagi remaja bukan hanya tayangan yang menghibur, melainkan juga memberikan manfaat lebih. Manfaat tersebut, misalnya pendidikan, memberikan motivasi, mengembangkan sikap percaya diri anak, dan penanaman nilai-nilai positif dalam kehidupan. Sekalipun aman, orangtua diimbau mendampingi anak-anak menonton televisi. Hal ini selaras dengan amanat undang Undang penyiaran Nomor 32 tahun 22 pasal 3;

Penyiaran diselenggarakan dengan tujuan untuk memperkuat integrasi nasional, terbinanya watak dan jati diri bangsa yang beriman dan bertakwa, mencerdaskan kehidupan bangsa, memajukan kesejahteraan umum, dalam rangka membangun masyarakat yang mandiri, demokratis, adil dan sejahtera, serta menumbuhkan industri penyiaran Indonesia.

Cerita dan adegan dalam film asing banyak mengandung unsur budaya yang bertentangan dengan budaya Indonesia masuk kedalam tayangan yang masuk dalam kategori bahaya, selain tayangan yang mengandung lebih

banyak muatan negatif, seperti kekerasan, mistis, seks, dan bahasa kasar. Kekerasan dan mistis dalam tayangan yang masuk dalam kategori ini dinilai cukup intens sehingga bukan lagi menjadi bentuk pengembangan cerita, tapi sudah menjadi inti cerita. Tayangan dalam kategori ini disarankan untuk tidak disaksikan anak dan remaja.

Namun dengan banyaknya stasiun televisi, maka akan sangat sulit untuk mengontrol jumlah tayangan yang tidak baik untuk ditonton.

Dari hasil penelitian diperoleh data bahwa para responden menyaksikan tayangan televisi kurang dari 2 jam sehari sebanyak 18,9%; menyaksikan tayangan televisi antara 2-5 jam sehari sebanyak 58,2% dan sisanya adalah menyaksikan lebih dari lima jam sehari. Berikut tabel Frekuensi Responden dalam menonton televisi setiap harinya.

Tabel 4.2
Hasil penelitian frekuensi dalam menyaksikan tayangan televisi

No	Karakteristik	Menyaksikan televisi < 2 jam/hari frek	Menyaksikan televisi 2-5 jam/hari frek	Menyaksikan televisi > 5 jam/hari frek
1	Umur			
	< 16 Tahun	3	5	2
	16 – 17 tahun	5	16	7
	>17 tahun	5	9	3
2	Jenis Kelamin			
	Laki-laki	8	17	6
	Perempuan	5	13	6

Sumber: data Primer diolah

Dari data diatas responden sebagian besar menyaksikan tayangan televisi antara 2-5 jam setiap harinya yakni sebanyak 58,2% responden yang menghabiskan waktunya untuk menonton televisi. Hal ini menandakan bahwa alokasi waktu yang digunakan oleh remaja untuk menonton televisi cukup besar mengingat kegiatan yang dilakukan oleh siswa cukup padat terutama untuk pendidikan. Siswa belajar di sekolah sebanyak 8 jam/perhari. Dengan demikian sisa waktu yang dimiliki oleh siswa tinggal 16 jam. Kemudian waktu ini dikurangi tidur 8 jam. Jadi jika setiap siswa rata-rata menonton televii sebanyak 5 jam/hari maka seorang siswa hanya mempunyai waktu utnuk kegiatan lain selain untuk sekolah dan tidur dan menonton televisi hanya sebanyak 3 jam.

Dari jumlah responden yang menonton televisi selama 2-5 jam/hari paling banyak diwikili dari kelompok responden dengan jenis kelamin perempuan. Hal ini menandakan bahwa kelompok responden perempuan lebih menyukai menonton televisi dibanding dengan dengan kelompok laki-laki. Selain itu adanya kebiasaan siswa perempuan yang lebih banyak menghabiskan waktu dirumah dibanding dengan kegiatan diluar menjadikan menonton televisi sebagai alternatif hiburan yang paling diminati. Selain itu jumlah program acara televisi juga didominasi oleh tayangan-tayangan yang menjadi favorit perempuan seperti acara infotainment, sinetron dan reality show. Hal ini ditandai dengan tingginya rating dari 3 macam program acra televisi tersebut.

Dari sekian jumlah program yang tayng ditelevisi, maka program ini dikelompokan kedalam tiga kategori yaitu program sinetron, musik dan berita. Berikut tabel jenis tayangan yang disukai.

Tabel. 4.3
Hasil Penelitian Jenis Tayangan Yang Disukai

No	Karakteristik	Musi	Fil	Berit	Realit	Kui	Tayanga	Kome
		k	m	a	y	s	n rohani	di
		frek	frek	frk	Frk	Frk	Frk	frk
1	Umur							
	< 16	5	10	4	6	3	2	7
	16 - 17	22	18	15	19	7	4	21
	tahun							
>17	11	12	6	7	6	8	13	
2	Jenis							
	Kelamin							
	Laki-laki	20	18	8	10	6	8	21
	Perempuan	18	22	15	22	10	6	20
3	Kelas							
	Kelas 1	10	10	8	8	3	2	7
	Kelas 2	20	22	10	16	7	4	21
	Kelas 3	8	8	7	8	6	8	13
		38	40	25	32	16	14	41

Sumber: *Data Primer diolah*

Dari tabel tersebut diatas diperoleh data bahwa program Komedi dan Film adalah dua program yang paling disukai oleh responden. Hal ini terlihat

dari semua karakteristik responden paling banyak menyukai tayangan komedi dan film. Yang termasuk dalam kategori film adalah film layar lebar, film televisi, sinema elektronik (Sinetron), serial dan kartun. Acara ini paling banyak diminati oleh responden terutama responden perempuan. Responden perempuan yang menyukai tayangan film sebanyak 22 orang sementara responden laki-laki yang menyukai tayangan ini sebanyak 18 orang. Sementara untuk tayangan komedi justru banyak disukai oleh responden laki-laki. Responden laki-laki yang menyukai tayangan komedi sebanyak 21 orang, sementara responden perempuan yang menyukai acara ini sebanyak 20 orang. Perbedaan jumlah yang tidak terlalu jauh ini menandakan bahwa antara laki-laki dan perempuan mempunyai kecenderungan yang sama dalam menyukai tayangan komedi.

Dari semua kategori tayangan diberikan kepada responden, program tayangan rohani merupakan tayangan yang paling sedikit disukai oleh responden. Jumlah responden yang memilih untuk menyukai tayangan rohani hanya sebanyak 16 siswa, yang terdiri dari 10 responden perempuan dan 6 responden laki-laki. Sedangkan tayangan kedua yang kurang disukai oleh responden adalah program berita, yakni hanya 16 responden yang memilih tayangan ini sebagai tayangan yang disukainya. Tayangan rohani memang merupakan tayangan yang kurang begitu diminati oleh audience. Hal ini disebabkan karena frekuensi tayangan untuk program ini sangat sedikit bila dibandingkan dengan tayangan yang lain. Disamping frekuensi yang relatif

sedikit, pemilihan jam tayang untuk acara ini juga bukan primetime seperti tayangan berita maupaun Film.

Tingginya jumlah responden yang menyukai program tayangan film dan Komedi dan rendahnya tayangan rohani dan berita menandakan bahwa populasi penelitian masih menyukai tayangan-tayangan yang berupa hiburan (intertainment) daripada informasi dan pendidikan. Hal ini tak lepas dari asumsi masyarakat yang masih menganggap televisi sebagai sarana hiburan masyarakat yang paling murah.

Sementara tingginya jumlah responden yang lebih menyukai Film dan Komedi tidak terlepas dari alasan-alasan yang melatar belakangi pemilihan ini. Adapun alasan remaja menonton televisi dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel. 4.4
Alasan remaja menonton tayangan televisi

No	Alasan	F	%
1	Memuaskan rasa keingintahuan	34	61,8
2	Menemukan bahan percakapan dengan orang lain	12	21,8
3	Bila tidak ada hal lain yang dikerjakan	16	29,1
4	Melepaskan ketegangan	24	43,6
5	Membantu menjalankan peran sosial	14	25,4
6	Teman di waktu senggang	29	52,7
7	Membuat diri saya santai	49	89
8	Mencari berita tentang kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat dunia masyarakat,	22	45

9	Mengidentifikasi diri dengan orang lain	15	27,2
10	Aktivitas selingan atau tambahan	34	61,8
11	Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan	28	50,9
12	Menambah pengetahuan	41	74,5
13	Memberikan keceratan hubungan dengan sesama melalui aktivitas menonton bersama	27	49
14	Mengisi waktu istirahat	48	87,2
15	Memperoleh kenikmatan jiwa (senang, bahagia)	21	38,2

Sumber: Data Primer diolah

Dari hasil penelitian yang disajikan dalam tabel diatas, yang menjadi alasan terbanyak responden untuk menonton televisi adalah membuat diri lebih santai yaitu 49 responden memilih alasan ini atau sekitar 89%. Tentu saja hal ini berkaitan dengan alasan terbesar kedua yaitu untuk mengisi waktu istirahat. Jumlah responden yang mempunyai alasan menonton televisi adalah untuk mengisi waktu istirahat sebanyak 48 responden atau 87,2%. Kedua alasan tersebut tidak terlepas dari budaya dalam menggunakan televisi. Sampai saat ini masyarakat masih menempatkan televisi sebagai media hiburan, dan tentunya juga sangat sesuai dengan hasil penelitian tentang jenis program yang paling banyak diminati oleh responden yakni program hiburan. Hiburan adalah salah satu fungsi dari televisi disamping fungsi pendidikan dan informasi. Bagi masyarakat di dunia ketiga, kebanyakan mereka menempatkan televisi adalah sebagai sarana hiburan. Hiburan di televisi

seakan menjadi pelepas lelah bagi masyarakat yang lelah seharian bekerja keras, disamping alasan televisi sebagai media hiburan yang paling murah.

Sementara alasan yang tidak terlalu populer diantara para responden adalah

Untuk menemukan bahan pembicaraan dan alasan untuk menjalankan peran sosialnya. Jumlah responden yang memilih alasan untuk menemukan bahan pembicaraan sebanyak 12 orang atau 21,8%, sedangkan untuk alasan menjalankan peran sosialnya sebanyak 14 orang atau 25,4%.

C. Perkembangan Perilaku Siswa Sehari-hari

Teori paling populer yang menjelaskan bahwa pada remaja terjadi proses pembelajaran setelah melihat contoh (*observational learning*). Diterapkan secara khusus pada pembelajaran agresi melalui televisi. Dalam perjalannya teori ini dipakai untuk melihat efek media secara umum. Menurut Bandura, belajar terjadi karena peniruan (*imitation*). Kemampuan meniru respons orang lain adalah penyebab utama belajar. Orang dapat memperoleh pola-pola perilaku baru melalui pengamatan terhadap orang-orang lain. Model yang ditiru tidak harus berupa bentuk hidup. Penyajian simbolik atau piktorial (acara televisi, misalnya) juga berfungsi sebagai sumber peniruan. Peniruan juga dilakukan terhadap kata-kata kasar yang ada dalam adegan Televisi berupa agresif secara verbal. Studi *social learning* melihat bahwa munculnya perilaku akibat meniru tersebut tergantung pada sejumlah faktor, seperti kemampuan si pelaku, adanya kesempatan untuk menerapkan perilaku tersebut, dan motivasi. Perhatian utama: motivasi. efek yang terjadi akibat

mengonsumsi isi televisi yang berisi muatan antisosial (seperti kekerasan) adalah efek desensitization. Frekuensi menonton muatan kekerasan di televisi membuat orang menjadi tidak sensitif terhadap kekerasan. Perasaan mereka menjadi tumpul. Perasaan yang tidak sensitif terhadap kekerasan berpengaruh terhadap sikap yang muncul di dunia nyata. Ketika kekerasan itu muncul dalam kehidupan sehari-hari, kekerasan itu dianggap sebagai hal yang biasa-biasa saja. Pada tahap ini, bisa jadi materi yang tabu, keras, immoral, mengejutkan, pelan-pelan akan menjadi sesuatu yang biasa.

Tabel 4.5.
Perlakuan antisosial yang ditiru siswa

No	Perlakuan antisosial yang ditiru	F	%
1	Berkata kasar	37	67,2
2	Melecehkan	16	29
3	Pengejekkan	21	38,2
4	Kebut kebutan	10	18,2
5	Bergaya hidup mewah	7	12,7
6	Berkelahi	5	0,9
7	Melawan guru	2	0,4
8	Merokok	16	29
9	Membolos	7	12,7
10	Mencontek	28	50,9
11	Berbohong	30	54,5
12	Lainya	18	37,7

Sumber: *Data Primer diolah*

Bahwa seluruh responden pernah melakukan perlakuan antisosial, terutama pada tingkat kenakalan biasa seperti berkata kasar, berbohong, mengejek, melecehkan, dan jenis kenakalan biasa lainnya. Keadaan yang demikian cukup memprihatinkan. Kalau hal ini tidak segera ditanggulangi akan membahayakan baik bagi pelaku, keluarga, maupun masyarakat. Karena dapat menimbulkan masalah sosial di kemudian hari yang semakin kompleks. Hal ini apabila dilihat dari sisi usia seluruh responden dalam usia remaja, yang memiliki rasa ingin tahu dan mencoba hal yang baru. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, karena pada masa ini remaja telah mengalami perkembangan fisik maupun psikis yang sangat pesat, dimana secara fisik remaja telah menyamai orang dewasa, tetapi secara psikologis mereka belum matang sebagaimana yang dikemukakan oleh Calon (1953) masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat-sifat masa transisi atau peralihan karena remaja belum memiliki status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status anak-anak (Monsk, 2002).

Berbagai acara yang menayangkan tentang pergaulan bebas remaja di kota besar yang sarat akan dunia gemerlap (dugem). Seperti tayangan remaja dalam mengonsumsi obat-obatan terlarang, cara berpakaian yang terlalu minim alias kurang bahan/sexy, goyang-goyangan yang sensual para penyanyi dangdut, kisah percintaan remaja hingga menimbulkan seks bebas, ucapan-ucapan kasar dengan memaki-maki atau menghina dan sebagainya. Inilah yang menjadi contoh tidak baik yang sering mempengaruhi responden yang berada untuk mengikuti perilaku tersebut.

Dari tayangan – tayangan tersebut ada responden yang hanya sekedar menyaksikan, tapi tidak terpengaruh mengikutinya. Dan ada juga yang memang gemar menyaksikan dan terpengaruh untuk mengikuti hal tersebut guna mencari sensasi di lingkungan pergaulan. Remaja inilah yang paling rawan melakukan berbagai pelanggaran, karena mereka mudah terpengaruh dan ingin mencari sensasi di lingkungan pergaulan agar dapat disebut sebagai remaja yang gaul.

Menonton Televisi akan “menanamkan” (*cultivate*) persepsi bahwa apa yang ada di dunia nyata konsisten dengan gambaran yang telah dilihat di televisi. Pelajaran tentang nilai tertentu di televisi mengendap, terakumulasi, dan menentukan cara individu memandang dunia. Televisi telah mendapat tempat yang demikian penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga mendominasi “lingkungan simbolik” kita. Pengenaan televisi secara terus-menerus menyebabkan penerimaannya sebagai pandangan konsensus masyarakat.

Terhadap yang mudah terpengaruh oleh adegan-adegan tersebut, mengakibatkan mereka selalu berbuat iseng dalam bergaul atau dalam bentuk kenakalan. Apalagi mereka bergaul dengan teman yang nakal maka semakin mudah pula mereka terpengaruh. Seperti nonton film porno karena ketertarikan akan program televisi yang bersifat sensualitas hingga menimbulkan suatu bentuk penyimpangan dalam bergaul. Serta cara berpacaran yang sudah melewati batas, hingga menimbulkan seks bebas

dikalangan remaja yang pada akhirnya banyak diantara remaja-remaja yang menikah di usia muda.

Begitu juga program yang menyangkan adegan kekerasan sehingga remaja yang pola pikirnya masih labil dan emosional cenderung untuk melakukan perilaku yang kasar dan tidak sopan baik kepada teman sendiri, maupun kepada guru bahkan orang tua seklaipun. Banyak sekali dampak negatif yang dirasakan terhadap remaja hanya saja terkadang remaja tidak terlalu merespon berbagai dampak yang muncul.

Kenakalan remaja dalam studi masalah sosial dapat dikategorikan ke dalam perilaku menyimpang. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma social yang berlaku. Perilaku menyimpang dapat dianggap sebagai sumber masalah karena dapat membahayakan tegaknya sistem sosial. Penggunaan konsep perilaku menyimpang secara tersirat mengandung makna bahwa ada jalur baku yang harus ditempuh. Perilaku yang tidak melalui jalur tersebut berarti telah menyimpang.

Untuk mengetahui latar belakang perilaku menyimpang perlu membedakan adanya perilaku menyimpang yang tidak disengaja dan yang disengaja, diantaranya karena si pelaku kurang memahami aturan-aturan yang ada. Sedangkan perilaku yang menyimpang yang disengaja, bukan karena si pelaku tidak mengetahui aturan. Hal yang relevan untuk memahami bentuk perilaku tersebut, adalah mengapa seseorang melakukan penyimpangan,

sedangkan ia tahu apa yang dilakukan melanggar aturan. Becker, mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk mengasumsikan hanya mereka yang menyimpang mempunyai dorongan untuk berbuat demikian⁶⁰. Hal ini disebabkan karena pada dasarnya setiap manusia pasti mengalami dorongan untuk melanggar pada situasi tertentu, tetapi mengapa pada kebanyakan orang tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan, sebab orang dianggap normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk menyimpang.

Masalah sosial perilaku menyimpang dalam tulisan tentang “Kenakalan Remaja” bisa melalui pendekatan individual dan pendekatan sistem. Dalam pendekatan individual melalui pandangan sosialisasi. Berdasarkan pandangan sosialisasi, perilaku akan diidentifikasi sebagai masalah sosial apabila ia tidak berhasil dalam melewati belajar sosial (sosialisasi). Tentang perilaku disorder di kalangan anak dan remaja Kauffman mengemukakan bahwa perilaku menyimpang juga dapat dilihat sebagai perwujudan dari konteks sosial. Perilaku disorder tidak dapat dilihat secara sederhana sebagai tindakan yang tidak layak, melainkan lebih dari itu harus dilihat sebagai hasil interaksi dari transaksi yang tidak benar antara seseorang dengan lingkungan sosialnya. Ketidakberhasilan belajar sosial atau “kesalahan” dalam berinteraksi dari transaksi sosial tersebut dapat termanifestasikan dalam beberapa hal⁶¹.

⁶⁰ Soerjono Soekanto, 1988, *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta

⁶¹ Kaufman, James, M, 1989, *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*, Merrill Publishing Company, Columbus, London, Toronto

Proses sosialisasi terjadi dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi sosial dengan menggunakan media atau lingkungan sosial tertentu. Oleh sebab itu, kondisi kehidupan lingkungan tersebut akan sangat mewarnai dan mempengaruhi input dan pengetahuan yang diserap. Salah satu variasi dari teori yang menjelaskan kriminalitas di daerah perkotaan, bahwa beberapa tempat di kota mempunyai sifat yang kondusif bagi tindakan kriminal oleh karena lokasi tersebut mempunyai karakteristik tertentu, misalnya Eitzen mengatakan tingkat kriminalitas yang tinggi dalam masyarakat kota pada umumnya berada pada bagian wilayah kota yang miskin, dampak kondisi perumahan di bawah standar, overcrowding, derajat kesehatan rendah dari kondisi serta komposisi penduduk yang tidak stabil. Penelitian inipun dilakukan di daerah pinggiran kota yaitu di Pondok Pinang Jakarta Selatan tampak ciri-ciri seperti disebutkan Eitzen diatas. Sutherland dalam beranggapan bahwa seorang belajar untuk menjadi kriminal melalui interaksi. Apabila lingkungan interaksi cenderung devian, maka seseorang akan mempunyai kemungkinan besar untuk belajar tentang teknik dan nilai-nilai devian yang pada gilirannya akan memungkinkan untuk menumbuhkan tindakan kriminal.⁶²

Mengenai pendekatan sistem, yaitu perilaku individu sebagai masalah sosial yang bersumber dari sistem sosial terutama dalam pandangan disorganisasi sosial sebagai sumber masalah. Dikatakan oleh Eitzen bahwa seorang dapat menjadi buruk/jelek oleh karena hidup dalam lingkungan

⁶² Eitzen, Stanlen D, 1986, *Social Problems, Allyn and Bacon inc*, Boston, Sydney, Toronto

masyarakat yang buruk⁶³. Hal ini dapat dijelaskan bahwa pada umumnya pada masyarakat yang mengalami gejala disorganisasi sosial, norma dan nilai sosial menjadi kehilangan kekuatan mengikat. Dengan demikian kontrol sosial menjadi lemah, sehingga memungkinkan terjadinya berbagai bentuk penyimpangan perilaku. Di dalam masyarakat yang disorganisasi sosial, seringkali yang terjadi bukan sekedar ketidak pastian dan surutnya kekuatan mengikat norma sosial, tetapi lebih dari itu, perilaku menyimpang karena tidak memperoleh sanksi sosial kemudian dianggap sebagai yang biasa dan wajar.

Sementara tayangan televisi juga melahirkan perilaku positif. Perilaku-perilaku positif ini sering disebut perilaku prososial. Perilaku yang sering disebut: pengendalian-diri, kerjasama, berbagi, menolong orang lain. Dapat dijelaskan melalui proses imitasi, observational learning, maupun social learning. Katagori prososial yang muncul dalam penelitian ini, yang kerap kali muncul adalah Empati (72,7%) kesopanan (69,1%), Kerjasama (54,5%), dan nasihat (49,09%). Kebanyakan responden meniru perlakuan tersebut adalah dari tayangan sinetron.

Tabel 4.6.
Perlakuan prososial yang ditiru siswa

No	Perlakuan prososial yang ditiru	F	%
1	Kesopanan	38	69,1
2	Memberi nasihat	27	49,09
3	Empati	40	72,7

⁶³ Ibid

4	Gotong royong	21	38,2
5	Kerjasama	30	54,5
6	Mengenakan jilbab	12	21,8
7	Bertutur kata lembut	6	10,9
8	Dan lain lain	23	41,8

Sumber: Data Primer diolah

Rasa ingin tahu remaja terhadap hal-hal yang ada di sekitarnya sangatlah besar. Dari zaman ke zaman dapat terlihat perubahan dalam suatu sistem kebudayaan yang pastinya terdapat di masyarakat akibat dari rasa ingin tahu manusia yang besar tersebut. Diawali dari rasa ingin tahu itulah, manusia selalu mengeksplor apa yang ada di sekitarnya, baik itu yang baik atau bahkan yang buruk, kemudian ingin menyampaikan hasil pengeksporasianya selama ini kepada orang lain. Bertahap dari komunikasi yang tadinya hanya bersifat personal, kemudian dapat berkembang menjadi proses penyampaian pesan yang bersifat masal, sehingga informasinya menjadi lebih luas jangkauannya serta dapat merubah suatu pola kehidupan masyarakat yang lebih luas lagi.

Televisi merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma. (Dennis McQuil, 1987:1). Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat

sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Televisi dapat pula berfungsi sebagai media pendidikan. Pesan-pesan edukatif baik dalam aspek kognitif, afektif, ataupun psiko-motor bisa dikemas dalam bentuk program televisi. Secara lebih khusus televisi dapat dirancang/dimanfaat-kan sebagai media pembelajaran. Pesan-pesan instruksional, seperti percobaan di laboratorium dapat diperlihatkan melalui tayangan televisi. Televisi juga dapat menghadirkan objek-objek yang berbahaya seperti reaksi nuklir, objek yang jauh, objek yang kecil seperti amuba, dan objek yang besar secara nyata ke dalam kelas. Keuntungan lain, televisi bisa memberikan penekanan terhadap pesan-pesan khusus pada peserta didik, misalnya melalui teknik close up, penggunaan grafis/animasi, sudut pengambilan gambar, teknik editing, serta trik-trik lainnya yang menimbulkan kesan tertentu pada sasaran sesuai dengan tujuan yang dikehendaki.

Memang kekuatan televisi menurut Kathleen Hall Jamieson sebagai dramatisasi dan sensasionalisasi isi pesan. Begitu pula menurut pakar komunikasi Jalaluddin Rakhmat, gambaran dunia dalam televisi sebetulnya

gambaran dunia yang sudah diolah. Dalam hal ini Jalaludin Rakhmat menyebutnya sebagai Tangan-tangan Usil. Tangan pertama yang usil adalah kamera (camera), gerak (motions), ambilan (shots), dan sudut kamera (angles) menentukan kesan pada diri pemirsa⁶⁴.

Media massa merupakan salah satu sarana untuk pengembangan kebudayaan, bukan hanya budaya dalam pengertian seni dan simbol tetapi juga dalam pengertian pengembangan tata-cara, mode, gaya hidup dan norma-norma⁶⁵. Media massa sangat berperan dalam perkembangan atau bahkan perubahan pola tingkah laku dari suatu masyarakat, oleh karena itu kedudukan media massa dalam masyarakat sangatlah penting. Dengan adanya media massa, masyarakat yang tadinya dapat dikatakan tidak beradab dapat menjadi masyarakat yang beradab. Hal itu disebabkan, oleh karena media massa mempunyai jaringan yang luas dan bersifat massal sehingga masyarakat yang membaca tidak hanya orang-perorang tapi sudah mencakup jumlah puluhan, ratusan, bahkan ribuan pembaca, sehingga pengaruh media massa akan sangat terlihat di permukaan masyarakat.

Teknologi dibidang media komunikasi dalam bentuk audio visual telah berkembang dengan pesat dan menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat. Bahkan seakan telah menjadi bagian dari kebutuhan pokok yang mengisi ruangan di rumah tangga. Maka berbagai informasi dan hiburan serta program pendidikan pun menjadi santapan rutin bagi para anggota keluarga. Kehadiran media audio visual tersebut telah diketahui

⁶⁴ Jalaludi Rakhmat, (1991), *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan

⁶⁵ Dennis McQuil, *Op Cit* Hal 10

dan bahkan disadari di tengah masyarakat yakni di samping berdampak positif juga berdampak negatif. "Dampak positif adalah sebagai media informasi dan ilmu pengetahuan serta teknologi yang amat vital". Pendapat lain (Muna, 1990 : 16), juga mengemukakan bahwa: Pengaruh media dalam pembangunan ibaratkan pedang bermata dua, dan merupakan alat yang ampuh dalam memberikan manfaat yang maksimal kepada masyarakat. Berbagai media, termasuk televisi dan VCD akan dampak positif apabila memainkan peranan yang sehat dalam membina generasi dan mendorongnya menuju jenjang kemajuan. Jadi, dapat dipahami bahwa media teknologi termasuk siaran televisi merupakan salah satu sarana untuk memberantas buta wawasan pendidikan dan ilmu pengetahuan yang berguna untuk menumbuh kembangkan bakat dan wawasan pelajaran kepada semua lapisan masyarakat, jika dikelola dengan siasat yang sehat dan membangun sesuai prinsip-prinsip dan akhlak umat, artinya baik buruknya yang diakibatkan oleh berbagai media termasuk siaran televisi tergantung cara pengelolaan, seperti siaran yang ditayangkan (diputar) itu bernuansa ilmu pengetahuan. Di samping berdampak positif, media audio visual juga membawa dampak negatif terhadap perkembangan dan kematangan jiwa anak-anak dan masyarakat. Sehubungan dengan hal itu, Sedyawati, (1996 : 4) menjelaskan bahwa : Dampak negatif berbagai media termasuk televisi dapat menjadikan anak adiksi yakni membentuk kebiasaan yang pengaruhnya tidak dapat dihentikan. Apabila terjadi hal itu, maka tayangan televisi telah mencuri sebagian dari potensi anak untuk

berkembang menjadi anak yang bahagia kelak. Dengan demikian, apabila seluruh kegiatan anak-anak tercurah dalam menyaksikan atau menonton televisi dengan terus menerus dalam jangka waktu yang panjang dapat menghambat aktivitas anak, salah satunya adalah aktivitas pendidikan baik pendidikan jalur sekolah (formal) maupun luar sekolah (non formal). Apalagi yang ditayangkan bernuansa pornografi yang membius pandangan mata dan dapat menimbulkan gairah seksual anak, akibatnya akan mempengaruhi perkembangan dan kematangan anak. Untuk mengantisipasi hal itu, Allah SWT dalam al-Qur'an Surat an-Nur ayat 30 mengisyaratkan sebagai berikut :

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ أَزْكَاهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya : "Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman hendaklah mereka menahan pandangan-nya, dan memelihara kemaluannya yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat"⁶⁶

Perintah menahan pandangan pada ayat di atas bersifat umum, untuk laki-laki dan perempuan. Dalam konteks acara-acar siaran televisi, yang disuguhkan kepada masyarakat yang dapat membius pandangan mata yakni dengan menampilkan acara-acara pornografi seperti wanita-wanita memperlihatkan aurat yang seharusnya dipelihara dan dijaga. Apabila

⁶⁶ (Depag.RI., Al Quran dan Terjemahnya 1998 Hal 548).

bentuk-bentuk tayangan tersebut tidak bisa dibendung dengan pendidikan agama Islam, maka dengan sendirinya anak-anak dan bahkan masyarakat secara umum akan terjerumus ke dalam lembah kenistaan dan dosa.

Dari sudut pandang ilmu komunikasi, setiap penyampaian pesan melalui media akan memiliki dampak pada penontonnya. Dampak atau efek ini terbagi menjadi tiga opini utama yang membahas tentang kedalaman yang diakibatkan. Aliran optimistik mengatakan bahwa dampak tayangan kekerasan akan mempengaruhi mental penontonnya terutama anak-anak.

Klausul ini akan semakin tergaris bawahi apabila tayangan tadi melalui televisi. Seperti diketahui media film adalah media yang periodisasinya berdasarkan produksi yang terbatas sementara televisi periodisasinya dalam setiap hari, setiap minggu dan setiap bulan. Oleh karenanya, aliran ini mengedepankan dampak buruk pada kondisi mental seseorang yang terbudayakan (cultivation) oleh tayangan kekerasan di televisi.

Aliran kedua yaitu aliran romantik mengatakan bahwa tayangan audio visual khususnya di televisi akan menyita waktu audience (khususnya anak-anak) untuk belajar padanya daripada belajar bersosialisasi. Asumsi aliran ini mengedepankan adanya kemungkinan besar audiens akan mengapresiasi setiap adegan khususnya kekerasan yang memicu dirinya menjadi agresor.

Aliran ke tiga disebut sebagai aliran pesimistik, yang memandang pengaruh tayangan audio visual baik di media film atau televisi tidak berpengaruh langsung terhadap kondisi mental audens, justru lingkungan

dimana mereka tumbuh yang lebih berperan dalam mengkondisikan mereka dalam perilaku kekerasan. Pendapat ini diperkuat oleh hasil penelitian Yayasan Kesejahteraan Anak (YKAI) pada tahun 1991 yang menemukan pengaruh agresif anak jalanan bukan adopsi dari tayangan kekerasan dalam televisi melainkan dari kehidupan keras di sekitarnya.

Greg Weismen produser dari Waly Disney Animation meyakinkan bahwa adegan kekerasan mampu menjadi katarsis guna melepaskan ketegangan pada audiens. Apapun bentuk dukungan kita pada pendapat yang ada dalam aliran-aliran di atas kita tetap harus mewaspadai setiap tayangan yang mengandung unsur kekerasan. Sebab secara psikologis, ditegaskan bahwa perilaku manusia pada hakekatnya merupakan proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi bahwa ia makhluk hidup. Sikap dan pola perilaku itu menurut pandangan behavioristik dapat dibentuk melalui proses pembiasaan dan pengukuhan lingkungan berdasar pada tayangan audio visual melalui televisi, VCD, ataupun DVD yang setiap saat bisa ditonton dan diperoleh secara bebas. Anak ataupun remaja sebagai individu yang masih labil dan mencari jati diri, sangat rentang dengan perilaku peniruan yang akhirnya akan terinternalisasi dan membentuk pada kepribadiannya. Tayangan televisi yang dilihatnya setiap saat masuk ke dalam otaknya.

Idealnya, para orang tua selalu menjadi pendamping anak dalam menonton televisi. Acara-acara mana yang pantas ditonton mereka. Begitu pula mereka diberikan penjelasan mengenai adegan/peristiwa dalam film

termasuk adegan fiktif. Namun masalahnya, apakah sanggup para orang tua mendampingi putra-putrinya nonton televisi . Kini si kecil dimungkinkan nonton televisi setiap saat dengan berbagai acara termasuk film adegan kekerasan/sadisme. Sementara itu para orang tua sibuk dengan tugas pekerjaan sehari-harinya. Oleh karena itu, benteng yang paling kuat adalah bagaimana menciptakan keluarga yang harmonis. Komunikasi orang tua dan anak dituntut lancar dan berkualitas. Nilai, norma, dan ajaran agama dijadikan landasan hidup dalam keluarga. Kondisi seperti ini akan menjadi benteng yang kokoh bagi anak dalam menyaring gencarnya tayangan televisi. Harvard, Robert Coles menunjukkan bahwa pengaruh negatif tayangan televisi, justru terdapat pada keharmonisan di keluarga⁶⁷. Dalam temuannya, anak-anak yang mutu kehidupannya rendah sangat rawan terhadap pengaruh buruk televisi. Sebaliknya keluarga yang memegang teguh nilai, etika, dan moral serta orang tua benar-benar menjadi panutan anaknya tidak rawan terhadap pengaruh tayangan negatif televisi. Lebih lanjut Cole menunjukkan bahwa memperlakukan kualitas tayangan televisi tidak cukup tanpa mempertimbangkan kualitas kehidupan keluarga. Ini berarti menciptakan keluarga yang harmonis jauh lebih penting ketimbang menuduh tayangan televisi sebagai biangkerok meningkatnya perilaku negatif di kalangan anak dan remaja. Yang kedua, pentingnya peran masyarakat untuk mengontrol media antara lain melalui petisi, somasi, dan sebagainya. Peran kontrol pemerintah atau pengelola media tidak banyak diharapkan, mengingat mereka

⁶⁷ Dedi Supriadi, *Op Cit*

memiliki kepentingan tertentu dengan media. Bisa kita lihat Agenda pendidikan media sama sekali belum diperhitungkan penyelenggara negara, khususnya pemegang otoritas pendidikan. Kurikulum berbasis kompetensi yang kini sedang digulirkan, tidak pernah memasukkan media education sebagai salah satu isinya.

Media education kini baru dilakukan segelintir orang yang peduli, tetapi belum menjadi agenda publik, padahal korban-korban media sudah begitu banyak. Pendidikan media perlu dilakukan guna memberi pemahaman tentang bagaimana media bekerja, bagaimana media memengaruhi kehidupan, dan bagaimana kita menggunakan media secara bijak. Melalui pendidikan media, kita bisa memahami, menganalisis, dan menafsirkan berbagai agenda terselubung dan manipulasi-manipulasi di balik suguhan media.

Anak-anak dan remaja belajar banyak hal dari apa yang dilihat, didengar, dan apa yang pernah dilakukan. Terkait dengan itu, sekolah sebagai salah satu faktor pembangun martabat bangsa, mempunyai peran penting dalam membekali siswanya. Di sekolah, guru berkewajiban memberikan pemahaman mengenai tontonan yang baik bagi siswanya sebagai bekal ketika siswa pulang dari sekolah atau berada di rumah. Kemudian di rumahpun orang tua tidak memberi porsi yang bebas pada anak-anaknya dalam menonton televisi, lebih-lebih memberi contoh kebiasaan menonton acara yang tidak bermutu. Hal yang tidak bisa dihindari, demi hiburan banyak orang tua mengajari anaknya melihat tayangan televisi yang tak mendidik.

Manakala sebuah lembaga sudah tak mampu lagi membendung merebaknya tayangan TV yang tidak bermutu, maka diri sendirilah yang harus berusaha mencegahnya dengan hati, pikiran dan tangan agar orang-orang yang kita cintai terhindar dari racun film yang bisa membunuh budaya bangsa.

Dibalik ke-glamouran dan kemewahannya, sebenarnya bangsa kita adalah bangsa yang rapuh. Tayangan sinetron yang dangkal akan nilai sosial dan edukasi membuat bangsa kita semakin jauh dari norma adat dan budaya ketimuran. Ironisnya, mereka terlarut dalam alur cerita bohong dan tak sadar padahal mereka telah dibodohi oleh pembuat sinetron. Tentu tak berlebihan jika orang mengatakan tayangan sinetron Indonesia adalah sampah. Berbagai tayangan cenderung menonjolkan aspek luarnya saja. Misalnya cantik, seksi, ganteng, dan seterusnya. Tanpa memperlihatkan hal yang lebih urgent, misalnya kearifan, kebersahajaan, keteladanan dan lain sebagainya. Ceritanya yang sangat dangkal, mudah ditebak, dan sama sekali tak sedikitpun mengandung unsur edukasi, bahkan jauh dari norma kesopanan dan moralitas. Cipika cipiki, berpelukan, bahkan adegan yang nyerempet dengan “seks” tidak menjadi hal yang tabuh lagi. Terlebih lagi di jam yang strategis. Nampaknya bangsa kita sudah teracuni oleh tayangan sinetron yang makin lama makin melunturkan karakter bangsa kita yang sesungguhnya. Masalah skeptis bahasa yang digunakan (elo, gue) yang makin lama merusak tatanan manakala hal itu tidak dibendung mulai dari sekarang.

Jika kita tengok ke belakang, sebenarnya banyak tayangan televisi atau sinetron yang bagus dan mengandung banyak nilai (value) positif. Baik

nilai pendidikan, etika, hingga religius. Misalnya, Keluarga Cemara, Si Doel Anak Sekolah, atau Kiamat Sudah Dekat. Maka dari itu, menyelamatkan generasi bangsa perlu dimulai dari sekarang. Yakni dengan menjauhkan anak kita dari tayangan sinetron yang tak mendidik, serta jauh dari nilai budaya bangsa kita. Jangan biarkan generasi kita dirusak oleh sinetron yang tak bisa dibuat rujukan (teladan) bagi generasi penerus.

Sebagian besar anak hidup di lingkungan keluarga. Pendidikan di keluarga akan memberi landasan bagi kehidupan di masa mendatang. Oleh karena itu perilaku anak sangat dominan dipengaruhi oleh lingkungan keluarganya (Oos M. Anwas, 1998). Beberapa pakar psikologi mengatakan bahwa apa yang dialami anak di masa kecil, akan membekas dalam diri anak dan mewarnai kehidupannya kelak. Barangkali munculnya berbagai masalah remaja, seperti perkelahian, tawuran narkoba, dan premanisme lainnya bisa saja disebabkan kurang harmonisnya lingkungan keluarga saat ini yang cenderung mengkhawatirkan. Yang lebih menarik adalah hasil studi pakar psikiatri Universitas Harvard, Robert Coles (*dalam* Dedi Supriadi, 1997). Temuannya menunjukkan bahwa pengaruh negatif tayangan televisi, justru terdapat pada keharmonisan di keluarga. Dalam temuannya, anak-anak yang mutu kehidupannya rendah sangat rawan terhadap pengaruh buruk televisi. Sebaliknya keluarga yang memegang teguh nilai, etika, dan moral serta orang tua benar-benar menjadi panutan anaknya tidak rawan terhadap pengaruh tayangan negatif televisi. Lebih lanjut Cole menunjukkan bahwa mempermasalahakan kualitas tayangan televisi tidak cukup tanpa mempertimbangkan

kualitas kehidupan keluarga. Ini berarti menciptakan keluarga yang harmonis jauh lebih penting ketimbang menuduh tayangan televisi sebagai biangkerok meningkatnya perilaku negatif di kalangan anak dan remaja.

Mungkin kita akan lebih yakin terhadap temuan Coles apabila mengkaji bagaimana proses pembentukan perilaku manusia. Pembentukan perilaku didasarkan pada stimulus yang diterima melalui pancaindra yang kemudian diberi arti dan makna berdasarkan pengetahuan, pengalaman, dan keyakinan yang dimilikinya. Anak, sebagai individu yang masih labil dan mencari jati diri, sangat rentang dengan perilaku peniruan yang akhirnya akan terinternalisasi dan membentuk pada kepribadiannya. Tayangan televisi yang dilihatnya setiap saat masuk ke dalam otaknya. Bagi anak yang berasal dari mutu kehidupan keluarganya baik, semua yang ia lihat di layar televisi dapat disaring melalui suasana keluarga yang harmonis, dimana orang tuanya bisa menjadi panutan. Komunikasi dan contoh orang tua dalam perilaku sehari-hari membuat benteng yang kokoh dalam membendung semua pengaruh buruk di layar televisi. Sebaliknya, anak yang berasal dari keluarga yang mutu kehidupan keluarganya rendah, semua tayangan di televisi sulit disaring, karena mereka belum bisa membedakan mana perilaku yang baik/buruk. Begitu pula dalam lingkungan keseharian di keluarganya tidak ditemukan sikap dan perilaku normatif yang dapat dijadikan filter tayangan televisi.

Idealnya, para orang tua selalu menjadi pendamping anak dalam menonton televisi. Acara-acara mana yang pantas ditonton mereka. Begitu

pula mereka diberikan penjelasan mengenai adegan/peristiwa dalam film termasuk adegan fiktif. Namun masalahnya, apakah sanggup para orang tua mendampingi putra putrinya nonton TV. Oleh karena itu benteng yang paling kuat adalah bagaimana menciptakan keluarga yang harmonis. Komunikasi orang tua dan anak dituntut lancar dan berkualitas. Nilai, norma, dan ajaran agama dijadikan landasan hidup dalam keluarga. Kondisi seperti ini akan menjadi benteng yang kokoh bagi anak dalam menyaring gencarnya tayangan televisi. Dari berbagai kemungkinan masalah yang timbul, tentu peran orang tua tidak bisa diabaikan. Sikap orang tua terhadap televisi akan mempengaruhi perilaku anak. Maka sebaiknya orang tua lebih dulu membuat batasan pada dirinya sebelum menentukan batasan bagi anak-anaknya. Biasanya, di kala lelah atau bosan dengan kegiatan rumah, orang tua suka menonton televisi. Tetapi kalau itu tidak dilakukan dengan rutin, artinya Anda bisa melakukan kegiatan lain kalau sedang jenuh, anak akan tahu ada banyak cara beraktivitas selain menonton televisi.

Usahakan televisi hanya menjadi bagian kecil dari keseimbangan hidup anak. Yang penting, anak-anak perlu punya cukup waktu untuk bermain bersama teman-teman dan mainannya, untuk membaca cerita dan istirahat, berjalan-jalan dan menikmati makan bersama keluarga. Sebenarnya, umumnya anak-anak senang belajar dengan melakukan berbagai hal, baik sendiri maupun bersama orang tuanya. Hal penting kedua adalah mengikutsertakan anak dalam membuat batasan. Tetapkan apa, kapan, dan seberapa banyak acara televisi yang ditonton. Tujuannya, agar anak

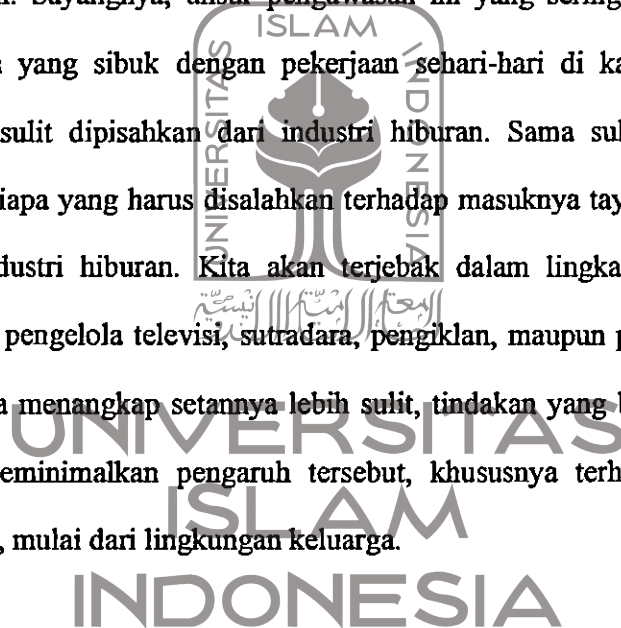
menjadikan kegiatan menonton televisi hanya sebagai pilihan, bukan kebiasaan. Ia menonton hanya bila perlu. Untuk itu video kaset bisa berguna, rekam acara yang Anda sukai lalu tonton kembali bersama-sama pada saat yang sudah ditentukan. Cara ini akan membatasi, karena anak hanya menyaksikan apa yang ada di rekaman itu.

Masalah jenis program yang ditonton sangat penting dipertimbangkan sebab itu menyangkut masalah kekerasan, adegan seks, dan bahasa kotor yang kerap muncul dalam suatu acara. Kadang ada acara yang bagus karena memberi pesan tertentu, tetapi di dalamnya ada bahasa yang kurang sopan, atau adegan - seperti pacaran, rayuan - yang kurang cocok untuk anak-anak. Maka sebaiknya orang tua tahu isi acara yang akan ditonton anak. Usia anak dan kedewasaan mereka harus jadi pertimbangan. Dalam hal seks, orang tua sebaiknya bisa memberi penjelasan sesuai usia, kalau ketika sedang menonton dengan anak-anak tiba-tiba nyelonong adegan "saru". Masalah bahasa pun perlu diperhatikan agar anak tahu mengapa suatu kata kurang sopan untuk ditiru. Orang tua bisa menjelaskannya sebagai ungkapan untuk keadaan khusus, terutama di televisi untuk mencapai efek tertentu. Dua jam sudah cukup. Kapan dan berapa lama anak boleh menonton TV, semua itu tergantung pada cara sebuah keluarga menghabiskan waktu mereka bersama. Bisa saja di waktu santai sehabis makan malam bersama, atau justru sore hari.

Anak yang sudah bersekolah harus dibatasi, misalnya hanya boleh menonton setelah mengerjakan semua PR. Berapa jam? Menurut Jane Murphy dan Karen Tucker - produser acara televisi anak-anak dan penulis -

sebaiknya tidak lebih dari dua jam sehari, itu termasuk main komputer dan video game. Untuk anak yang belum bersekolah atau sering ditinggal orang tuanya di rumah, porsinya mungkin bisa sedikit lebih banyak. Memberikan batasan apa, kapan, dan seberapa banyak menonton acara televisi juga akan mengajarkan pada anak bahwa mereka harus memilih (acara yang paling digemari), menghargai waktu dan pilihan, serta menjaga keseimbangan kebutuhan mereka.

Agar sasaran tercapai, disiplin dan pengawasan orang tua mutlak diperlukan. Sayangnya, unsur pengawasan ini yang sering jadi titik lemah orang tua yang sibuk dengan pekerjaan sehari-hari di kantor. Kekerasan memang sulit dipisahkan dari industri hiburan. Sama sulitnya jika harus mencari siapa yang harus disalahkan terhadap masuknya tayangan kekerasan dalam industri hiburan. Kita akan terjebak dalam lingkaran setan antara produser, pengelola televisi, sutradara, pengiklan, maupun penonton sendiri. Sementara menangkap setannya lebih sulit, tindakan yang bisa kita lakukan adalah meminimalkan pengaruh tersebut, khususnya terhadap anak-anak. Kuncinya, mulai dari lingkungan keluarga.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan dan analisis masalah yang telah dideskripsikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bahwa aktivitas siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kawalu Kota Tasikmalaya dalam menonton tayangan acara televisi 58% siswa menonton tayangan televisi selama 2-5 jam setiap hari. Jenis tayangan remaja yang paling disukai oleh siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota tasikmalaya adalah jenis tayangan Komedi. Dan Tayangan yang paling tidak disukai adalah jenis tayangan Rohani. Sebanyak 81% Siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota tasikmalaya menonton tayangan televisi untuk mengisi waktu istirahat.
2. Pengaruh program tayangan televisi untuk remaja terhadap perilaku siswa Madrasah Aliyah Riyadlul Ulum Kota tasikmalaya adalah sebagai berikut:
 - a. katagori perlakuan antisosial yang paling sering muncul akibat meniru tayangan televisi berturut-turut adalah berkata kasar (67,2%)
 - b. Katagori prososial yang muncul dalam penelitian ini, yang kerap kali muncul adalah Empati (72,7%).

B. Saran

Dari analisis dan pembahasan diatas dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para Siswa

Kepada para siswa disarankan agar mengatur jam menonton tayangan televisi, sehingga tidak terbentur dengan waktu beribadah dan belajar.

2. Kepada Sekolah

Kepada Sekolah disarankan agar senantiasa memberikan bimbingan, arahan dan pendidikan kepada masyarakat pada umumnya dan khususnya kepada siswa untuk lebih memanfaatkan waktu secara efektif dalam kegiatan yang bernilai ibadah.

3. Kepada Peneliti Lain

Meskipun penelitian ini telah nampak hasilnya, maka disaran agar dapat dikembangkan sesuai dengan disiplin ilmu yang dimiliki oleh masing-masing Perguruan Tinggi.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Arya Nugraha' blog; 2006. *Dampak Televisi Terhadap Anak* (on-line)
http://www.irib.com/worldservice/MelayuRadio/keluarga/televisi_anak., diakses 27 Mei 2009
- Agustin Nurdin, 2003, *Agresifitas anak yang suka menonton tayangan crayon sinchan*, Universitas Muhammadiyah Malang
- Bagong Suyatno; *Memahami Remaja Dari Berbagai Aspek Kajian Sosiologis*; (on-line).
http://member.zebo.com/Main?event_key=DIAL&execCode=SHWALBLGS&prop_id=10251192 (diakses tanggal 20 mei 2009)
- Darajad, Zakiah, *Remaja Harapan dan Tantangan*, (Jakarta:Ruhana, 1995)
- _____, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1970).
- Dedi Supriadi, (1997), *Kontraversial tentang Dampak Kekerasan Siaran Televisi terhadap Perilaku pemirsanya; Bercinta dengan Televisi*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Effendy, Onong Uchjana. 1989. *Kamus Komunikasi*. CV Mandar Maju:Bandung
- _____, 1993. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Penerbit PT Citra Aditya Bakti, Bandung,
- Eitzen, Stanlen D, 1986, *Social Problems*, Allyn and Bacon inc, Boston, Sydney, Toronto
- F.J. Monk. 2002. *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta:Gadjah Mada University Pres
- Gunawan Saptono, 2005, *Pengaruh Terpaan Tayangan Sinetron Misterigunung Merapi Di Indosiar Terhadap perilaku Imitatif Anak(Studi Pada Siswa-Siswi Min Kedungguwo, Sukomoro, Magetan)* Universitas Muhammadiyah Malang
- Hasan Bisri,. 1995. *Remaja Berkualitas*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar,.
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi kelima. Jakarta : Erlangga
- Hurlock. B, 1993.*Psikologi Perkembangan* Edisi ke-5, Jakarta:Erlangga, 1993

- Jalaludi Rakhmat, (1991), *Islam Aktual; Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*, Bandung: Mizan.
- _____, (1985), *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Karya.
- Kaufman, James, M, 1989, *Characteristics of Behaviour Disorders of Children and Youth*, Merrill Publishing Company, Columbus, London, Toronto
- Mc Quail, Denis. 1991. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*. Erlangga: Jakarta
- Mulyana, Deddy. 2001. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Novilena, Patty. 2004. *Hubungan Karakteristik Individu, Sikap dan Perilaku Menonton Tayangan Berita Kriminal di Televisi (Kasus Desa Tambun Raya, Kecamatan Basarang, Kabupaten Kapuas, Propinsi Kalimantan Tengah)*. [Skrip]. Bogor : Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.
- Oos M. Anwas, (1998), *Kaum Ibu adalah Pendidik Utama*, Artikel: HU: Suara Karya Jakarta, 4 Mei 1998
- Panjaitan, L. Erica & Dhani Iqbal, 2006. *Matinya Rating Televisi: Ilusi Sebuah Netralitas*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta
- Peraturan Komisi Penyiaran Indonesia Nomor 3 Tahun 2007 *Tentang Standar Program Siaran*
- Sarwono, Sarlito Wirawan, 1984. *Teori-Teori Psikologi Sosial*, Penerbit CV Rajawali, Jakarta
- Suangga, Oktaviany. 2004. *Persepsi Remaja Pedesaan terhadap Tayangan Berita Kriminalitas di Televisi*. [Skrip]. Bogor : Departemen Ilmu-ilmu Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta. Bandung.
- Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta:Radja Grafindo Persada, 2001).

Sartono, Suwarniyati, 1985, *Pengukuran Sikap Masyarakat terhadap Kenakalan Remaja di DKI Jakarta*, laporan penelitian, UI, Jakarta

Soerjono Soekanto, 1988, *Sosiologi Penyimpangan*, Rajawali, Jakarta

_____, 1985 *Perubahan Sosial*, Rajawali, Jakarta

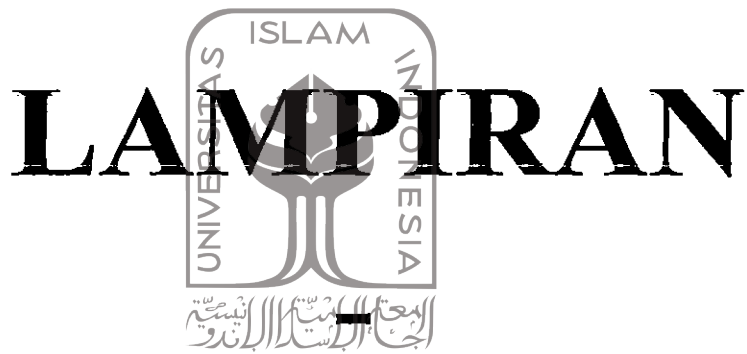
Sunaryanto, Heri. 2005. *Televisi Komersial Lokal Dan Kapitalisme: Studi Kasus Programing Bali Televisi Mengemas Nilai-Nilai Lokal*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Gadjah Mada.

UU Nomor 32 tahun 2002 *Tentang Penyiaran*

Widyaningsih, Nuning. 2005. *Acara "Selamat Pagi Bupati" sebagai proses demokratisasi masyarakat kebumen : Studi deskriptif kualitatif tentang acara di Ratih TELEVISI dalam mendorong demokratisasi masyarakat Kebumen*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Purwokerto: Jurusan Ilmu Komunikasi Fisip Univesitas Jenderal Soedirman



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



LAMPIRAN
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kepada Yth:

Siswa/siswi

Di MA Riyadlul Ulum

Adik-adik yang saya hormati, dalam rangka penelitian, saya mohon kesediaan adik-adik untuk mengisi skala yang saya buat. Berikut ini terdapat sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang berhubungan dengan peristiwa yang adik-adik alami dalam kehidupan sehari-hari.

Adik-adik diminta untuk mengisi biodata dan memberikan jawaban yang sesuai dengan keadaan atau pengalaman sendiri. Sebelum mengisi mohon membaca pernyataan dengan seksama. Semua jawaban adik-adik adalah **BENAR**, asalkan sesuai dengan keadaan atau pengalaman adik-adik, saya sangat menghargai kesungguhan dan kejujuran adik-adik. **kerahasiaan identitas** dan jawaban adik-adik saya jamin sesuai dengan kode etik psikologi.

Selamat mengerjakan dan terima kasih atas kesediaan dan kesungguhan adik-adik dalam mengisi skala ini.

Hormat Saya

(.....)

IDENTITAS PRIBADI

Nama (boleh tidak ditulis) :

Umur :

Jenis Kelamin : Laki- laki / Perempuan :

Sekolah :

Kelas :

Ranking Semester Terakhir

Jumlah saudara

Tinggal dengan orang tua : Ya / Tidak

Pekerjaan Orang Tua : Ayah.....Ibu.....



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

QUISIONER

Pertanyaan:

1. Berapa lama waktu luang Anda sepulang dari sekolah ?.....jam
 - a. < 1
 - b. 1-2
 - c. 2-3
 - d. > 3

2. Apakah ada kegiatan di luar jam sekolah ?
 - a. ada
 - b. tidak
 - c.
 - d.

ada

3. Jika ada, kegiatan apa yang Anda lakukan? jawaban boleh lebih dari Satu
 - a. ekstrakululer di sekolah, apa?.....
 - b. bimbingan belajar, apa?.....
 - c. les, apa?....
 - d. lainnya sebutkan.....

4. Berapa lama waktu yang diperlukan saat anda melakukan kegiatan di luar jam sekolah?....jam
 - a. < 1
 - b. 1-2
 - c. 2-3
 - d. > 3

5. Berapa jam Anda menonton televisi dalam sehari?.....jam
 - a. < 2
 - b. 2-5
 - c. > 5

6. Jenis tayangan apa yang biasanya ditonton di televisi? Jawaban boleh lebih dari satu!

a. infotainment	b. berita	c. Film (Serial/kartun/sinetron)	d. Kuis
e. Reality show	f. Tayangan religius (penyejuk Rohani/dakwah)	g. Komedi	h. musik

MOTIF MENONTON

1. Mengapa Anda menonton televisi? Lingkarilah nomor yang sesuai dengan

Anda. Pilihlah 8 jawaban di bawah ini!

- a. Memuaskan rasa keingintahuan
- b. Menemukan bahan percakapan dengan orang lain
- c. Bila tidak ada hal lain yang dikerjakan
- d. Melepaskan ketegangan
- e. Agar saya dapat belajar bagaimana melakukan hal-hal yang belum pernah saya lakukan
- f. Membantu menjalankan peran sosial
- g. Teman di waktu senggang
- h. Membuat diri saya santai
- i. Mencari berita tentang kondisi yang berkaitan dengan lingkungan terdekat, masyarakat, dan dunia
- j. Mengidentifikasi diri dengan orang lain
- k. Aktivitas selingan atau tambahan
- l. Melepaskan diri atau terpisah dari permasalahan
- m. Menambah pengetahuan
- n. Memberikan keeratan hubungan dengan sesama melalui aktivitas menonton bersama
- o. Mengisi waktu istirahat
- p. Memperoleh kenikmatan jiwa (senang, bahagia)

KARAKTERISTIK LINGKUNGAN SOSIAL

1. Dimana Anda tinggal saat ini?

- a. Rumah b. Kost c. Pesantren d. Lainnya,

sebutkan.....

2. Seberapa jauh tempat tinggal Anda dari tempat-tempat berikut ini?.....m

- a. Pasarm
 b. Mallm
 c. Stasiunm
 d. Terminalm
 e. Pertokoan/rukom
 f. Tempat hiburan (kafe, diskotik, tempat Billiard).....m

3. Siapa yang sering mendampingi Anda menonton televisi?

- a. Ayah b. Ibu c. Anggota Keluarga Lainnya

4. Apakah ayah/ibu/ anggota keluarga lainnya (tante/om/kakak/adik) melakukan hal-hal berikut ini saat menonton televisi bersama Anda?

No	Pernyataan	Tidak pernah	Kadang-kadang	Sering
1.	Menetapkan aturan menonton televisi.			
2.	Menetapkan aturan dengan siapa menonton televisi.			
3.	Menjelaskan isi dari tayangan-tayangan di televisi.			
4.	Mengomentari kemasan/cara penyajian acara di televisi, seperti presenter, desain acara (apakah melalui dialog, kuis, episode, konser, dsb).			
5.	Menjelaskan gambar dari tayangan siaran televisi.			
6.	Menetapkan aturan jenis tayangan televisi yang boleh/ tidaknya ditonton.			

KETERDEDAHAN PROGRAM TAYANGAN TELEVISI

1. Apakah Anda pernah menonton program tayangan untuk remaja di televisi?

- a. ya b. Tidak

2. Jika Ya, jenis program Tayangan apa dan bagaimana Anda menontonnya?

Jenis tayangan	Frekuensi (berapa kali/minggu)	Durasi menonton (menit)		
		< 15menit /tayangan	15-30 menit/ tayangan	>30 menit/ tayangan
Musik				
Sinetron				
Quis				
Siraman Rohani				
Infotainment				
Berita				
Olahraga				
Lainya				

3. Mengapa Anda menonton program tayangan untuk remaja diatas? Karena

.....

4. Jika Tidak, Mengapa?

.....

EFEK KOGNITIF

Persepsi Khalayak Remaja terhadap isi program tayangan untuk remaja

Bagaimana pendapat Anda terhadap pernyataan berikut ini ?

Beri tanda contreng (√) pada jawaban yang Anda pilih!

No	Pernyataan	Tidak Setuju (1)	Kurang Setuju (2)	Setuju (3)
1.	Alur cerita yang menceritakan kejadian secara lengkap.			
2.	Cara penyampaian berita kriminalitas secara rinci.			
3.	Apabila sebuah peristiwa / cerita (misalnya sinetron), dibahas secara menyeluruh, dan			

	diperlihatkan proses kejadian tanpa ditutupi (misalkan proses kejadian saat pelaku menusuk korban).			
4.	Apabila gambar yang disajikan tidak ada penyensoran.			

Penilaian Khalayak Remaja Terhadap Program tayangan Untuk remaja
 Bagaimana Anda menilai Program tayangan Untuk remaja?
 Beri tanda contrenng (√) pada jawaban yang Anda pilih!

No	Pernyataan	Tidak Setuju (1)	Kurang Setuju (2)	Setuju (3)
1.	Apa Yang ditayangkan dalam Program untuk remaja terjadi dimana saja dan kapan saja.			
2.	Setiap hari selalu ada kemungkinan terjadi seperti dalam program tayangan televisi untuk remaja			
3.	Tidak mempercayai program tayangan televisi untuk remaja			
7.	Setiap orang bisa melakukan seperti yang ada dalam program tayangan televisi untuk remaja			
8.	Program tayangan untuk remaja adalah gambaran perilaku remaja saat ini			
9.	Program tayangan untuk remaja selalu dijadikan acuan perilaku remaja			
10.	Penyebab terjadinya perilaku remaja saat ini karena mencoba menjadi diri sendiri.			

EFEK AFEKTIF

Perasaan positif Sesudah Menonton program tayangan Untuk remaja

Bagaimana perasaan Anda apabila melakukan hal-hal berikut ini?

Beri tanda contrenng (√) pada jawaban yang Anda pilih!

No.	Uraian	Ya	Tidak	Kadang-Kadang
1.	Menjadi lebih Percaya diri			
2.	Bisa Seperti tokoh dalam program tayangan Untuk remaja			
3.	Meniru gaya tokoh dalam program tayangan untuk remaja			
4.	Terinspirasi untuk memberi nasehat			

5.	Terinspirasi untuk tolong menolong			
6.	Terinspirasi untuk gotong royong			
7.	Terinspirasi untuk empati terhadap sesama			
8.	Terinspirasi untuk lemah lembut			
9.	Terinspirasi untuk mengenakan jilbab			

Apabila tidak tercantum dalam pernyataan diatas, tuliskan inspirasi positif yang anda peroleh setelah menonton program tayangan televisi untuk remaja.....

Perasaan negatif Sesudah Menonton program tayangan Untuk remaja

Bagaimana perasaan Anda apabila melakukan hal-hal berikut ini?

Beri tanda centeng (√) pada jawaban yang Anda pilih!

No.	Uraian	Ya	Tidak	Kadang-Kadang
1.	Menjadi lebih Agresif			
2.	Bisa Seperti tokoh dalam program tayangan Untuk remaja			
3.	Meniru gaya tokoh dalam program tayangan untuk remaja			
4.	Terinspirasi untuk berbohong			
5.	Terinspirasi untuk bergaya hidup mewah			
6.	Terinspirasi untuk berkata kasar			
7.	Terinspirasi untuk melecehkan sesama			
8.	Terinspirasi untuk kebut-kebutan			
9.	Terinspirasi untuk menyontek			

Apabila tidak tercantum dalam pernyataan diatas, tuliskan inspirasi negatif yang anda peroleh setelah menonton program tayangan televisi untuk remaja.....

PANDUAN PERTANYAAN

RESPONDEN

1. Apakah yang Anda ketahui tentang program tayangan untuk remaja?
2. Apakah Anda menyukai program untuk remaja? Mengapa?
3. Menurut pendapat Anda apakah program tayangan untuk remaja itu menarik?
4. Menurut Anda efek apa yang terjadi pada penonton yang sering menyaksikan tayangan untuk remaja?

INFORMAN (Kepala Sekolah, guru, dan staf sekolah)

1. Deskripsikan letak geografis sekolah ini?
2. Deskripsikan situasi dan kondisi sekolah ini?
3. Apa sajakah prestasi dan keunggulan sekolah ini?
4. Apa sajakah kegiatan yang menunjang prestasi siswa/i yang ada di sekolah ini?

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA


DAFTAR NAMA GURU
TAHUN AJARAN 2008/2009

No.	Nama Guru
1	Drs. H. Moh. Amin, M.Si
2.	Drs. Usmanudin, M.Pd
3.	Drs. H. Abdul Hamid
4.	Dede Nahilin, SGO
5.	Ai Jamilatul Wahidah, S.Pdi
6.	Drs. Asep Saepulloh
7.	Lina Herlina, S.Hi
8.	Suherlan, S.H
9.	Eris Rojanatul H., S.Ag
10.	Nunung Gunawan, A.Md
11.	Usman Nugraha, S.Pd
12	Ismail
13	Dani Romdoni
14	Endang D.Si, S.Pd
15	Aripudin, S.Pd
16	Almisbah
17.	Irfan Romdoni, S.Pd
18.	Perdi Kustiana
19.	Aka Kabul Akbar
20.	Devy Trisnawaty, S.Pd
21.	Vita Meylani
22.	Cecep Saban M.
23.	Ade Sudrajat
24.	Isro, S.Ag
25.	

DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

Nama Lengkap : **Muhamad Amin**
 NIM : 07913244
 Tempat, Tanggal lahir : Tasikmalaya, 10 April 1966
 Agama : Islam
 Status : Kawin
 Unit Kerja : Kandepag Kota Kawalu
 Alamat Kantor : Kawalu Tasikmalaya
 Alamat Rumah : Komplek Pesantren Riyadlul Ulum Kawalu Kota
 Tasikmalaya

Riwayat Pendidikan



MI Tahun 1977
 SMPN Tahun 1980
 SMA 1 Tahun 1983
 SI Tahun 1992

Pengalaman Pekerjaan

1. Guru MA Nurul Falah Tahun 1994-1996
2. Kepala MTs Baitul Rahman Tahun 1996-2000
3. Kepala MA Kawalu tahun 2000-Sekarang

UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

Tasikmalaya, Agustus 2009

Penulis

Muhamad Amin